

IDEOLOGI GERAKAN
DAKWAH ISLAM
DI INDONESIA



Oleh
Muhammad Choirin, Ph.D

Don't Copy

Universitas Islam As-Syafi'iyah
Jakarta, 2018

IDEOLOGI GERAKAN DAKWAH DI INDONESIA

Pengantar Penulis

H. Muhammad Choirin, Ph.D

Kata Pengantar

Wakil Ketua Komisi Dakwah

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat

KH. Fahmi Salim, Lc., MA

Kata Pengantar

Ketua Umum Ikatan Da'i Indonesia (IKADI)

Prof. Dr. K.H. Ahmad Satori Ismail, MA.

Penyusun:

Muhammad Choirin, Ph.D

Hak Penerbit Dilindungi Undang-Undang

All Rights Reserved

Cetakan I, Maret 2018

Penerbit:

Program Studi

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Email: magister.kpi@gmail.com

www.uia.ac.id

Desain Cover : Kamilah Kinanti

Edit : Maftuhah Hamid

No. ISBN: 978-602-51455-0-6

Pengantar Penulis

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang telah meurunkan jalan lurus dan menyempurnakan syariat Islam, agar menjadi pegangan dan pedoman bagi manusia. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada teladan manusia, guru peradaban dan penutup bagi segenap risalah kenabian, Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang menegakkan syariat dengan kokoh di atas landasan yang kuat.

Pada hari ini, sebagai negara dengan warga negara Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki peranan yang strategis dalam membangun peradaban. Sebagai fakta, NGO terbesar dari sisi aset dan cakupan aktivitas berada di Indonesia. PPB mencatat bahwa Muhammadiyah adalah NGO terbesar dalam aspek kepemilikan aset dan kemampuan manajerial organisasi yang mapan. Bukan hanya Muhammadiyah, NU sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan secara kultural juga diyakini memiliki pengaruh yang besar. Selain dua organisasi masa tersebut, terdabanyak lagi organisasi yang melakukan aktifitas gerak dan kegiatan dalam pelbagai bidang. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa negara Indonesia adalah negara dengan jumlah NGO terbanyak di dunia.

Kehebatan dan keunikan ini, sudah sewajarnya bila Indonesia menjadi kiblat bagi negara-negara lain dalam ihwal praktik, studi dan *sharing knowledge*

dalam bidang subjek keislaman. Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan kompilasi dari dari penelitian dan merupakan bahan ajar yang tidak terstruktur. Dengan dicetaknya buku ini, diharapkan dapat menjadi buku rujukan para mahasiswa, aktivis dan peneliti dalam memperoleh informasi dan data yang relevan, akurat dan valid seputar ideologi gerakan dakwah Islam di Indonesia.

Dalam rentang sejarah peradaban Islam, aktifitas keagamaan terawal dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Keadaan ini berlangsung dengan baik sampai era Khalifah yang empat. Pada masa kekhalifahan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, khalifah memiliki peranan yang sangat besar dalam memajukan tradisi keilmuan dan spirit keagamaan. Sebagai puncaknya, abad ke-7 Hijriyah, diyakini sebagai era terbaik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan peradaban keagamaan. Dalam konteks dakwah Islam, khalifah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah memiliki peranan yang sangat besar bagi kemajuan dakwah.

Menjelang kejatuhan Turki Utsmani, kondisi kaum Muslimin berada pada titik kelemahan yang amat memprihatinkan. Kekuatan dakwah yang selama ini dipegang oleh seorang khalifah semakin memprihatinkan. Dalam situasi seperti inilah, para ulama mengambil peran strategis dengan mendirikan berbagai jamaah dan organisasi ke-Islam-an. Spirit

untuk mendaulatkan ajaran Islam ini pun digelorakan oleh para ulama di Indonesia dengan mendirikan pelbagai organisasi keagamaan di awal abad ke-20.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan artefak dan dokumentasi mengenai organisasi-organisasi Islam di Indonesia. Buku ini diyakani lebih menarik, karena pembahasan mengenai organisasi-organisasi tersebut dilihat dari perspektif ideologi dan pemikiran keagamaannya.

Akhirnya penulis merasa perlu untuk mengucapkan jutaan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini. Kepada Ummu Salma Al-Azizah; yang senantiasa sabar memendam kecemburuannya, saya panjatkan doa semoga Allah memuliakannya. Saya juga berharap buku ini menjadi pegangan ketamadunan bagi ananda, Afaf Izza Anika (10 tahun), Athif Syaukat Muhammad (9 tahun) dan Ameera Minna Karima (1.5 tahun). Semoga mereka tumbuh kembang dengan iman, ilmu dan adab.

Bekasi, Februari 2018

Muhammad Choirin

Kata Pengantar
Wakil Ketua Komisi Dakwah
Majelis Ulama Indonesia (MUI Pusat)
KH. Fahmi Salim, Lc., MA.

Gerakan Dakwah Islam Indonesia;
Dari Ideologi Ke Aksiologi

Islam adalah satu-satunya agama wahyu, risalah yang dipikul oleh para Rasul sejak Nabi Adam ‘alayhissalam hingga Nabi Muhammad shallallahu ‘alayhi wa sallam. Syariat setiap Nabi boleh jadi berbeda-beda, sesuai tingkat perkembangan manusia di zamannya, namun inti Diinul Islam tetap sama yaitu berintikan ajaran Tauhid (mengesakan Allah) dan iman kepada hari Akhirat/Pembalasan sebagai landasan kokoh aksi, tindakan, ucapan dan karakter manusia yang beriman. Setelah Diinul Islam dipungkasi oleh syariat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alayhi wa sallam (baca Q.s. al-Maidah: 3), maka Diinul Islam ini mencapai tahap kesempurnaan dan kematangannya yang final. Aksioma itu diteguhkan oleh doktrin tiada wahyu lagi selain al-Qur’an dan tiada Rasul lagi selain hanya Nabi Muhammad shallallahu ‘alayhi wa sallam.

Kini Islam sebagai Diin dan syariat yang telah final dengan kesempurnaannya, tentu dalam pergulatan historis dan ideologisnya, mengalami pasang surut mengikuti posisi sosiologis ummat Islam di pentas sejarah. Islam sebagai akidah, syariat dan

akhlak tentu bersifat tetap dan tidak berubah, bahkan tidak boleh berubah hanya untuk disesuaikan dengan perkembangan sejarah dan budaya umat manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya. Yang bisa dinamis dan berubah adalah pola pendekatan dan pola gerakan umat Islam dalam mendakwahkan Diinul Islam yang tetap itu.

Di setiap zaman, setiap tempat, dan setiap komunitas yang menjadi objek dakwah, tentu diperlukan penyesuaian-penyesuaian pola gerakan dakwah dan metode pendekatan dakwah. Disinilah berlaku kaidah, *"li kulli maqom in maqol"*, bahwa di setiap situasi yang berbeda maka diperlukan pendekatan yang berbeda, dengan tetap menjaga nilai-nilai dasar yang menjadi karakter asli ajaran Diinul Islam. Disinilah diperlukan kajian-kajian sosiologis antropologis yang mememetakan secara ilmiah dan akurat kondisi-kondisi objek dakwah dan menawarkan pola gerakan dakwah dan metode pendekatan dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

Gerakan Dakwah Islam di Indonesia

Alhamdulillah mayoritas muslim terbesar di Indonesia dari kalangan ahlus sunah wal jamaah yang merupakan komunitas muslim terbesar di dunia. Hanya saja mereka mengekspresikan keyakinannya melalui berbagai organisasi dan

madrasah pemikiran Ahlusunnah, tentulah sekte-sekte sesat dan aliran pemikiran yang anti-sunnah dan melancarkan gerakan dekonstruksi syariah yang didukung kekuatan asing.

Kedua, Kurangnya sikap penghargaan terhadap tokoh panutan mazhab masing-masing. Sikap kritis ilmiah terhadap madrasah sunni lainnya sah saja, - bukan hal yang tabu- namun harus diiringi sikap yang berimbang dan tetap saling menghargai. Contoh Ibnu Taymiah. Beliau memang kritis terhadap pandangan teologi Asy'ariyah, dalam soal-soal tertentu seperti penetapan sifat-sifat Allah secara akliah dan takwil terhadap sifat-sifat khabariyah. Namun sikap kritis itu tidak menghalangi beliau untuk respek dan menghargai jasa-jasa besar para ulama Asya'irah dalam melawan dan membantah pemikiran Muktazilah, Bathiniyah Ismailiyah, dan Syiah Imamiyah-Rafidhah.

Beliau juga memuji Menteri Besar Daulah Saljuk, Nizhamul Mulk (408-485 H, 1018-1092 M) – penyokong teologi Asy'ari- yang telah mensponsori Madrasah Nizhamiyah di Baghdad dan kota-kota sunni lainnya untuk melawan pemikiran dan aliran sesat. Dari rahim Nizhamiyah Baghdad telah lahir karya-karya besar seperti Ghiyats al-Umam oleh Imam Al-Juwaini (419-478 H, 1028-1185 M), Fadha'ih Al-Bathiniyah dan Tahafut Al-Falasifah oleh Abu Hamid Al-Ghazali (450-505 H, 1058-1111 M),

(kufu) menurut hukum agama Islam, sementara ada hukum yang mengharamkannya karena tidak memenuhi syarat Kafa'ah (kesepadanan), yakni tidak sepadannya seorang syarifah menikah dengan seorang non-sayyid meskipun sama-sama memeluk Islam, dan syarat-syarat lainnya sudah terpenuhi?". Setelah Surkati mengeluarkan fatwa tentang sahnya pernikahan yang tidak sekufu tersebut, kemudian terjadi pertentangan yang terkenal dengan "Fatwa Solo". Fatwa tersebut telah "menggoncang" masyarakat Arab golongan Alawy. Fatwa ini dianggap sebagai penghinaan besar terhadap kelompok mereka. Mereka menuntut kepada pengurus Jami'at al-Khoir agar Surkati bersedia mencabut fatwanya. Namun, permintaan tersebut dijawab oleh Surkati dengan teguh bahwa dasar epistemologi fatwa itu benar, baik dilihat dari perspektif Al-Qur'an maupun Hadis. Karenanya, Surkati keberatan menarik kembali fatwanya dan dia tetap berusaha menghormati pendapat publik, baik yang setuju maupun yang menolak.

Mengetahui pendirian Surkati yang tetap mempertahankan fatwanya, maka pengurus Jami'at al-Khoir mulai menjauhkan diri dari Surkati. Semenjak peristiwa tersebut, Surkati tidak pernah diundang dalam pertemuan-pertemuan yang mereka adakan. Intimidasi terhadap Surkati terus terjadi. Yang lebih ekstrem lagi, para murid dilarang untuk

menghafal syair-syair ciptaan Surkati yang berjudul Ummahat al Akhlaq, "...*Tidaklah kebanggaan itu karena pakaian atau keturunan, dan bukan pula karena tumpukan uang dan emas, tetapi kemuliaan itu karena adab, dan agama adalah pelita bagi orang yang berakal...*"⁸⁰

Di negara Mesir, Sudan, Hejaz dan beberapa negara Islam, hukum kafa'ah sudah sepenuhnya tersingkir. Menurut Surkati yang demikian merupakan salah satu "cacat" yang ada di Indonesia dan cukup mempunyai andil dalam upaya mendungukan umat Islam di Indonesia dalam pemahamannya tentang Islam. Dinyatakan bahwa masalah kafa'ah tersebut adalah masalah khilafiyah yang diberlakukan oleh penganut Madzhab Imam Syafi'i. Sedangkan kaum Ba'alawi melaksanakan hukum kafa'ah tersebut semata-mata karena tradisi turun-temurun. Tentu yang dimaksud adalah tradisi dari tanah leluhur di Hadramaut, bukan tradisi bangsa Indonesia. Lalu mereka mencari kambing hitam, dengan menyatakan bahwa selisih pendapat soal Kafa'ah antara golongan mereka dulu dengan Surkati hanya sekadar salah paham belaka, yang sengaja dihembuskan oleh kolonial Belanda sebagai bentuk politik adu domba. Adapun kriteria kafa'ah menurut golongan Ba'alawi yang mengharamkan perkawinan yang tidak kufu, adalah:

⁸⁰ *Nalar Islam Nusantara*, hlm. 120

1. Perempuan Arab tidak sederajat dengan pria non-Arab
2. Perempuan Quraisy tidak sederajat dengan pria non-Quraish
3. Perempuan Bani Hasyim tidak sederajat dengan pria non-Bani Hasyim
4. Syarifah tidak sederajat dengan pria non-sayyid⁸¹

Secara tidak langsung, diskusi Surkati di Solo tersebut memicu perdebatan di kalangan masyarakat keturunan Arab, yang pada akhirnya menimbulkan pertentangan. Selain persoalan kafa'ah dalam pernikahan, polarisasi pemahaman keagamaan dalam masyarakat keturunan Arab juga menyangkut persoalan ijtihad. Dalam masyarakat Arab, berkembang gagasan-gagasan perlunya ijtihad yang independen untuk memecahkan persoalan-persoalan agama Islam, dengan kata lain meninggalkan praktik taqlid. Hal ini dapat dilihat pada konstitusi Al-Irsyad yang berusaha menjalankan adat istiadat Bangsa Arab menurut aturan agama Islam. Konstitusi tersebut mengandung beberapa sasaran:

1. Al-Irsyad bersifat independen tanpa asas yang bisa berkonotasi politis

⁸¹ *ibid*, hlm. 121

2. Memberantas adat istiadat yang bertentangan dengan Islam, yang seluruhnya merupakan bid'ah dan khurafat
3. Menghantam aristokrasi Islam

Akibat telah mengeluarkan fatwa, pada 1914 Ahmad Surkati dikeluarkan dari Jami'at al Khair dan diusir dari rumah dinas nya di Pekojan. Setelah dikeluarkan dari Jami'at al khair, dengan dibantu oleh Syekh Umar Yusuf Manggus, Surkati diberikan tempat berteduh di daerah Jati Baru yang sekarang dikenal dengan Jati Petamburan. Aipda Ks. Tubun juga menyiapkan madrasah untuk dia mengajar. Selain dibantu Manggus dan Tubun, Surkati juga dibantu oleh Sayyid Saleh bin Ubaid Abdatu dan Sayyid Masy'abi untuk mendirikan Madrasah Al-Irsyad al Islamiyah, yang diresmikan pada 15 Syawal 1332 H, bertepatan dengan 6 September 1914, dengan dia sendiri sebagai pimpinannya.

Tidak lama setelah Surkati dikeluarkan dari Jamiat al Khair, keluar pula para guru yang berasal dari Mekkah, baik yang datang bersama Surkati maupun yang datang atas jasa Surkati. Sebagian mereka kembali ke Mekkah dan sebagian tetap tinggal di Indonesia dan bergabung dengan Al-Irsyad sampai akhir hayat mereka di Indonesia. Di antara mereka adalah Abul Fadhel Muhammad Khair al Anshary (wafat 1944 M) yang tidak lain adalah

saudara kandung Surkati, Syekh Muhammad Nur Muhammad Khair al Anshary (wafat 1955 M) dan lain sebagainya.

Ijin untuk pembukaan dan pengelolaan Madrasah Al-Irsyad al-Islamiyah berada di tangan dan atas nama Surkati. Berdasarkan ordonansi guru 1905 (*Staatblad* 550/1905) yang mengatur pendidikan Islam, beban tanggung jawab Surkati akan terasa ringan apabila madrasah tersebut dinaungi oleh satu organisasi yang teratur dan memiliki status badan hukum. Maka disiapkan berdirinya Jam'iyah al Ishlah wa Al-Irsyad al Arabiyyah, yang beberapa tahun kemudian diganti dengan nama *Jami'iyah al Ishlah wal-Irsyad al Islamiyyah*. Permohonan pengesahan diajukan kepada gubernur Jendral AWF. Idenburg, sementara pengurusan madrasah dilaksanakan oleh suatu badan yang diberi nama: Hai'ah Madaris Jam'iyah Al-Irsyad yang diketuai oleh Sayyid Abdullah bin Abu Bakar al Habsyi. Meskipun pengesahan dari Gubernur Jendral belum keluar, Syekh Umar Yusuf Manggus telah berhasil menyewa gedung bekas Hotel ORT yang tidak berfungsi lagi di Molenvlist West, Jakarta, guna memenuhi kebutuhan yang agak mendesak karena perhatian dan peminat yang luar biasa.

Perhimpunan Al-Irsyad (sebagai lembaga yang memiliki badan hukum) akhirnya memperoleh

pengakuan dari Gubernur Jendral pada tanggal 11 Agustus 1915, dengan keputusan nomor 47, yang di siarkan dalam *Javache Courant* nomor 67 tanggal 20 agustus 1915. Di dalam akte pendirian dan Anggaran Dasar Al-Irsyad yang disahkan oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda tercatat pengurus pertamanya adalah:

Ketua : Salim b. Awad Balweel
Sekretaris : Muhammad Ubaid Abud
Bendahara : Said b. Salim Masy'abi
Penasehat : Saleh b. Obeid b. Abdat

Setelah keluar beslit dari Gubernur Jendral itu, pada Selasa, 19 Syawal 1333/31 Agustus 1915 telah diadakan RUA (Rapat Umum Anggota) yang saat itu ditetapkan susunan pengurus untuk kepentingan intern :

Ketua : Salim b. Awad Balweel
Wakil Ketua : Saleh b. Obeid b. Abdat
Sekretaris : Muhammad Ubaid Abud
Bendahara : Said b. Salim Masy'abi

Kemudian dilengkapi dengan 19 nama komisariss pada susunan pengurus tersebut, yang berkewajiban mengawasi jalannya perhimpunan dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Saat RUA itu juga diputuskan bahwa donator Sekolah Al-Irsyad dicatat pula sebagai anggota

perhimpunan dan dananya dicatat sebagai iuran anggota perhimpunan. Sementara itu diputuskan pula status Haiah Madaris Jam'iyah Al-Irsyad, yaitu sebagai Majelis di bawah perhimpunan sebagai penilik sekolah, mengurus khusus masalah pendidikan. Susunan lengkap Haiah Madaris ini adalah:

Ketua : Abdullah b. Abu Bakar
Alhabsyi
Wakil Ketua : Abdullah b. Abdulqodir
Harharoh
Anggota : Muhammad Abud, Said
Abdullah Basalamah, Awab b. Salim b. Edi dan
Ahmad bin Tholib

Dalam perjalanannya, Al-Irsyad terlihat sering menjalin kerjasama dengan organisasi modernis Islam lainnya, seperti Muhammadiyah dan Persis, sebagaimana diungkapkan oleh Badjerei berikut ini, "Dengan lahirnya Persatuan Islam di Bandung pada tahun 1923, kemudian dengan munculnya A.R. Fachruddin pada pimpinan Muhammadiyah, kegiatan dakwah menjadi kian semarak. Dakwah Muhammadiyah dan Persis acapkali juga diisi oleh tenaga-tenaga dari Al-Irsyad, khususnya dari kelompok Izh har al Haq ini. Ketika Ali Harharah berangkat ke Heraz dan bermukim di sana, sekitar satu tahun delapan bulan dan baru kembali ke

Jakarta bulan juni 1929, kegiatan Izh har al Haq ikut berhenti. Meskipun demikian, Muhammadiyah, Persatuan Islam dan Al-Irsyad merupakan 'tiga serangkai' yang tak terpisahkan hingga saat ini."⁸² Kerjasama antara Al-Irsyad dengan organisasi modernis Islam lainnya terus berlanjut pada kongres Al Islam ke-1 (1922) di Cirebon, Kongres al Islam ke-2 (1923) di Garut, Kongres al Islam ke-3 di Surabaya (1924), Kongres Al Islam ke-4 (1925) di Yogyakarta, dan kongres Al Islam ke-5 (1926) di Bandung. Al-Irsyad juga menjalin kerjasama dengan gerakan-gerakan Islam lain dalam Majelis Islam A'la Indonesia atau MIAI.

Menurut Hussein Badjerei, salah seorang tokoh pemikir dari Al-Irsyad, organisasi Al-Irsyad didirikan bukan untuk melawan atau menandingi Jami'at al Khair. Al-Irsyad lahir bukan karena desakan kebencian kepada segolongan masyarakat Arab yang saat itu disebut 'Alawiyin. Semasa Surkati masih hidup, Al-Irsyad tidak melulu mengurus dan berdakwah kepada masyarakat Arab Hadrami; tidak melulu mengurus sayyid dan non-sayyid; tidak melulu mengurus perantau dari Hadramaut risalahnya cukup luas. Surkati tidak melulu mengurus persoalan pembaruan di kalangan masyarakat Arab Hadrami. Perhimpunan Al-Irsyad juga tidak dibangun dari onggokan agitasi. Para pemimpinnya

⁸² *Al Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, hlm. 114

petunjuk dari sahabat Nabi maupun para imam mujtahid ((*Azh-Zhohiroh*, hal. 80)

3. Berdiri ketika membaca maulid Nabi adalah bukan perbuatan agama, jika dianggap sebagai perbuatan agama maka itu termasuk bid'ah. (*Azh-Zhohiroh*, hal. 178)
4. Pengucapan lafadz niat (*usholli atau nawaytu*) adalah perbuatan bid'ah dan mewajibkan perbuatan yang tidak wajib. (*Azh-Zhohiroh*, hal. 32)
5. Ritual tahlil adalah bid'ah dan bertentangan dengan sunnah Rasul. Ritual tahlil menurutnya membebani keluarga yang terkena musibah. Perbuatan terpuji bagi keluarga yang terkena musibah adalah penyediaan makanan bagi keluarga yang terkena musibah sebagaimana perintah Nabi ketika Ja'far bin Abu Tholib meninggal dunia.

Ahmad Surkati membawa gagasan-gagasan rasional, modern dan pemurnian tauhid, yang memberikan kontribusi besar bagi lahirnya Al-Irsyad Al-Islamiyah, gagasan rasional dan modern mengambil dari Muhammad Abduh dan muridnya, Rasyid Ridho, serta gagasan pemurnian tauhid mengambil dari Muhammad bin Abdul Wahab. Pemikiran-pemikiran tersebut secara intensif masuk ke Indonesia sejak awal abad ke-20, melalui

kontak personal antara masyarakat Arab di Indonesia dengan mereka yang berada di Timur Tengah, juga melalui penerbitan-penerbitan. Beberapa penerbitan yang terpenting adalah *Al-Irsyad Al 'Urwatil Wutsqo*, diterbitkan di Paris pada tahun 1884 oleh kedua tokoh pembaharu, Jamaludin Al Afghoni dan Muhammad Abduh.

Ketiga: Pemurnian Tauhid

Ahmad Surkati dengan *Al-Irsyad*-nya menghadapi tantangan dari kalangan lokal tradisional di Indonesia yang masih banyak terpengaruh ajaran Hindu dan Buddha. Ahmad Surkati bertekad memurnikan tauhid mereka. Ahmad Surkati juga berhadapan dengan kalangan 'alawiyyin yang memiliki keyakinan mereka lebih mulia daripada orang non-alawiyyin. Ahmad Surkati meyakini kemuliaan itu dilihat dari ilmu dan ketakwaan bukan dari keturunan.

Keempat: Pemikiran Hukum Islam

Dalam AD/ARTnya, *Al-Irsyad* menetapkan satu lembaga untuk bidang hukum, yang "Lembaga *Isytisyariyah*", yang dibentuk oleh pimpinan pusat *Al Irsyad*, yang berfungsi sebagai penasehat, pemberi fatwa dan tahkim terhadap hal-hal yang terjadi di dalam organisasi maupun di luar organisasi. Menurut Umar Hubeis, salah satu murid Ahmad Surkati, suatu

nash Al Qur'an dan nash Hadits tidak dapat ditolak oleh qiyas atau ijtihad. Jadi menurutnya, setiap permasalahan beda pendapat harus dihukumi dengan Al Qur'an dan Hadits tanpa cemas dan ragu. Juga harus menerima keputusan Al Qur'an dan Hadits dengan baik, menerima dan rela melaksanakan hukum walau ditentang masyarakat. Al-Irsyad juga menerapkan asas *Mashlahah Mursalah*, yaitu jika ada pemikiran yang lebih baik dan tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits maka bisa diterapkan. Dengan demikian akan terjadi dinamisasi pemikiran, terbuka menerima berbagai ide dari berbagai pihak, sejauh tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits, serta visi dan misi Al-Irsyad.

f. Analisa Keindonesiaan Al-Irsyad

Pertama: Dalam Masalah Pendidikan

Dari sejak awal berdiri, Al-Irsyad mengutamakan pendidikan agama, yang selanjutnya ditambah pendidikan umum. Sekolah-sekolah Al-Irsyad berkembang hampir ke semua propinsi di Indonesia. Baik dari orang pribumi dan keturunan Arab, banyak yang menjadi murid-murid Al-Irsyad. Dengan sekolah-sekolah inilah, Al-Irsyad bisa menyampaikan visi dan misinya, memurnikan tauhid, kembali kepada Al Qur'an dan Hadits, dan kesetaraan dalam jenjang sosial masyarakat baik *alawiyyin* maupun non *alawiyyin*.

Kedua: Dalam Masalah Politik

Al-Irsyad menyatakan tidak ikut dalam politik praktis. Namun dalam hal yang berhubungan dengan politik tetap menjadi kepedulian Al-Irsyad. Sebagai contoh pada masa pra-kemerdekaan, Surkati telah memiliki pandangan dan keinginan merdeka bagi bangsa Indonesia. Pada tahun 1922, bersama ketua Syarikat Islam (SI), H.O.S. Cokroaminoto di sela sela acara kongres Al Islam pertama di Cirebon, ia mengadakan debat terbuka dengan Semaun (Pimpinan SI Merah) yang bertajuk, "*Dengan apakah Indonesia bisa lepas dari Belenggu Penjajahan Belanda; Dengan Islamisme ataupun Komunisme*"

Contoh lain pada 2004, Al-Irsyad mengeluarkan imbaun kriteria pemimpin yang pantas dipilih sebagai pemimpin Indonesia, yaitu:

1. Seorang pria muslim, yang tegar, bersikap arif, jujur dan adil, bertakwa kepada Allah dan memiliki kecakapan memimpin
2. Menjalankan amar ma'ruf nahi munkar secara istiqomah, sabar dan selalu memberi petunjuk kepada masyarakat di negeri ini
3. Tegak dan berani mengambil keputusan yang benar, tepat dan cepat
4. Sehat jasmani dan rohani

penanggulangan oleh pemerintah Belanda hanya cukup dengan mendirikan rumah-rumah penjara mulai dari kota besar sampai kota kecil. Rumah tahanan atau penjara dibangun di kota-kota Kewadanaan seperti Menes, Labuan, Malingping, Balaraja, Mauk dan tempat-tempat lain yang sederajat. Akibatnya, para bekas narapidana semakin memantapkan diri dalam melakukan aksi kejahatannya, karena selama di dalam penjara, bukannya semakin baik dan jera, tetapi semakin matang dan kian semakin menambah kualitasnya. Walaupun demikian, sebenarnya, kejahatan-kejahatan itu dilakukan hanya dengan menggunakan senjata tajam tradisional seperti golok, pisau, dan lain-lain.

Di bawah kekuasaan Belanda rakyat Banten bukan bertambah baik, malah semakin melarat dan terbelakang. Kondisi ini dialami hampir oleh seluruh rakyat di seluruh nusantara. Guna mengatasi permasalahan tersebut pemerintah Belanda memberlakukan politik etis. Program politik etis yang dijalankan oleh pemerintah Belanda, di antaranya membuat irigasi buat mendukung pertanian rakyat dan menyelenggarakan sekolah bagi bumi putera. Ternyata program tersebut gagal memberikan manfaat bagi penduduk desa. Hal ini terjadi, karena yang bisa menikmati sekolah itu hanya sebagian kecil rakyat saja terutama orang-

orang yang berada di kota dan siap jadi calon ambtenar (pegawai Belanda).

Sedangkan di kalangan rakyat kebanyakan, tidak terjangkau oleh sistem pendidikan ini. Di samping jumlah yang sangat sedikit (hanya di kota-kota kewadanaan saja yang disediakan sekolah), juga syarat untuk dapat belajar sangat berat, dan cenderung sengaja dipersulit, dengan alasan bermacam-macam. Tujuan Belanda menyelenggarakan sekolah, seperti dikatakan di atas, adalah untuk menyiapkan calon pekerja ambtenar yang jumlahnya tidak perlu banyak. Sebagian besar rakyat bumi putera hanya dibutuhkan sebagai pekerja kasar yang tidak memerlukan pengetahuan yang tinggi, yang penting asal bertenaga kuat.

Pendidikan Islam yang masih ada ialah pondok pesantren yang diselenggarakan oleh para Kiai secara individual dan tradisional. Pendidikan ini penuh dengan segala keterbatasannya, baik dalam hal sarana, dana, maupun manajemennya. Ditambah pula dengan kondisi yang tidak aman dari berbagai pengawasan oleh pemerintah Belanda. Pihak penjajah beranggapan bahwa kharisma keagamaan yang tersimpan dalam jiwa para Kiai itu masih mengundang semangat anti kafir/penjajah, yang bila ada peluang pasti meletuskan api pemberontakan terhadap pemerintah penjajah.

Di tengah hiruk pikuknya dan galaunya kemungkarannya di dalam masyarakat yang dilanda kemiskinan, kebodohan dan kejumudan yang diselimuti pula oleh kabut kegelapan dan kebingungan (poek mongkleng) muncullah seberkas sinar harapan yang di diharapkan akan membawa perubahan di hari kemudian. Guna mencari pemecahan masalah tersebut, para kiai mengadakan musyawarah di bawah pimpinan K.H. Entol Moh. Yasin dan K.H.Tb. Moh. Sholeh serta para ulama yang ada di sekitar Menes bertempat di Kampung Kananga. Akhirnya, setelah mendapatkan masukan dari para peserta musyawarah, adanya kata sepakat untuk Mukarramah. Ia tengah menimba ilmu Islam di tempat asal kelahiran agama Islam kepada seorang guru besar yang juga berasal dari Banten, yaitu Syaikh Moh. Nawawi al Bantani.

Ulama besar ini diakui oleh seluruh dunia Islam tentang kebesarannya sebagai seorang fakih, dengan karya-karya tulisnya dalam berbagai cabang ilmu Islam. Siapakah pemuda itu? Dialah K.H. Mas Abdurrahman bin K.H. Mas Jamal, yang lahir pada tahun 1875 di Kampung Janaka, Kecamatan Jiput, Kawedanaan Caringin, Kabupaten Pandeglang, Karesidenan Banten.⁸⁶

⁸⁶Rizal Rohmatullah, Makalah Diktat Kematlaul Anwaran, <http://fakultashukum-unmabanten.blogspot.co.id/2012/12/sejarah-berdirinya-mathlaul-anwar.html>

K.H. Entol Moh. Yasin yang baru kembali dari menghadiri rapat yang diselenggarakan di Bogor oleh para ulama yang tujuannya mendambakan kehidupan umat yang lebih baik. Gerakan ini dipelopori oleh H. Samanhudi dalam rangka mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI) pada tahun 1908 M. Beliau mendatangi rekan-rekan ulama yang ada di sekitar Menes, antara lain K.H.Tb. Moh. Sholeh dari Kampung Kananga dan beberapa orang kiai lainnya. Tujuan pertemuan tersebut adalah untuk bermusyawarah dan bertukar pikiran yang akhirnya melahirkan kata sepakat untuk membentuk suatu majelis pengajian yang diasuh bersama. Pengajian ini juga dijadikan lembaga muzakarah dan musyawarah dalam menanggulangi dan memerangi situasi gelap itu ialah dengan harapan muncul seberkas sinar, yang kemudian menjadi nama *Mathla'ul Anwar* (bahasa Arab yang artinya tempat lahirnya cahaya).⁸⁷

Mathla'ul Anwar didirikan pada 10 Ramadhan 1334 H. atau 10 Juli 1916 M. oleh KH. E Mohammad Yasin, KH Tb Mohammad Sholeh, dan KH Mas Abdurrahman serta dibantu oleh sejumlah ulama dan tokoh masyarakat di Daerah Menes, Kabupaten Pandeglang, Banten. *Mathla'ul Anwar* didirikan berselang empat tahun setelah berdirinya Muhammadiyah serta sepuluh tahun lebih awal

⁸⁷ Matlaulanwar.co.id

dibanding Nahdlatul Ulama (NU). Muhammadiyah didirikan pada 18 Nopember 1912 di Kauman Yogyakarta oleh KH Ahmad Dahlan, dan NU pada 31 Januari 1926 di Surabaya Jatim oleh KH Hasyim Asyari.⁸⁸ Militansi K.H. Entol Moh. Yasin dari Kaduhawuk Menes ini tak pernah memudar dalam keinginan untuk memajukan umat melalui pendidikan, beliau menghendaki kemajuan umat hanya mungkin melalui pendidikan. Bukankah Nabi Muhammad SAW bersabda, *“Barang siapa yang menginginkan dunia haruslah dengan ilmu, barang siapa menginginkan akhirat haruslah dengan ilmunya, dan barang siapa yang keduanya haruslah dengan ilmu dan hadits yang lain: “ilmu itu adalah cahaya”.*”

Beranjak dari sinilah akhirnya melahirkan sebuah kata sepakat untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang dikelola dan diasuh secara jamaah dengan mengkoordinasikan berbagai disiplin ilmu terutama ilmu Islam yang dianggap merupakan kebutuhan yang mendesak. Perjuangan mengangkat dan membangkitkan umat dari lembah kegelapan dan kemiskinan yang menimbulkan keterbelakangan, tidak cukup sekadar dengan mengadakan pengajian bagi generasi tua saja. Untuk

⁸⁸<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/10/29/ofsuz313-mathlaul-anwar-dukung-hal-positif-untuk-rakyat>

c. Bidang Sosial

Mathla'ul Anwar sebagai Ormas Islam bergerak dalam bidang sosial dengan berbagai usaha dan cara yang Islami agar masyarakat terhindar dari kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Adapun landasan operasional dalam bidang sosial adalah:

- ✓ Taat kepada para pemimpin yang beriman setelah taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ

وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى

اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang – orang yang beriman taatilah Allah dan Rasul-Nya dan ulul amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikan kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasulnya (Assunnah) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa: 59)

- ✓ Bersatu dan berpegang teguh kepada wahyu Allah.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: “Dan perpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.” (QS. Ali Imran: 103).

- ✓ Tidak hidup bergolong-golong dan memulahlamilah dinul Islam.

۞ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا
 مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۝ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا
 كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ۝

Artinya: “Janganlah kamu menjadi orang-orang musyrikin, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.” (QS. Ar-Rum : 31-32)

- ✓ Tolong menolong dalam kebajikan dan takwa.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan

dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran” (QS. Al-Maidah: 2)

- ✓ Usaha bertahkim dengan syari'at Islam

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Artinya: “Maka demi tuhanmu mereka (pada hakekat) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihan kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hari mereka terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. An-Nisa : 65).

- ✓ Mengikuti ahli sunnah wal jamaah dalam akidah (usuluddin), syariah, siasah (pemerintahan) dan ibadah (fiqh).
- ✓ Memperhatikan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi Mathla'ul Anwar.

h. Sistem Pengkaderan Anggota Mathlaul Anwar.

Dalam sistem pengkaderan MA penulis belum mendapatkan secara jelas gambaran AD/ART

tentang perekrutan ataupun sistem pengkaderan, selain karena keterbatasan referensi di dalam organisasi ini juga belum tergambar jelas, namun hal ini dapat kita analisis pada program umum organisasi Mathlaul Anwar 2015-2020, dalam bab Program dan pengembangan Sumber Daya Manusia dalam sub bab keanggotaan, di antaranya:

Pertama: Keanggotaan.

1. Menginventarisasikan dan mengembangkan keanggotaan Mathla'ul Anwar.
2. Mengadakan registrasi dan administrasi keanggotaan Mathla'ul Anwar.
3. Mengupayakan komunikasi timbal balik untuk meningkatkan rasa persaudaraan, peranan dan partisipasi dari seluruh anggota Mathla'ul Anwar dan menjalin hubungan kerjasama dengan organisasi kemasyarakatan lain sesuai dengan tingkatannya.
4. Mengupayakan supaya setiap anggota memiliki Kartu Tanda Anggota.

Kedua: Pembinaan Kader

1. Menetapkan konsepsi yang jelas dan tegas pembinaan dan pengembangan kaderisasi Mathla'ul Anwar.
2. Melaksanakan usaha-usaha kaderisasi organisasi dan mengembangkan kemampuan seluruh aparat organisasi sesuai dengan

peranan, fungsi hak dan kewajiban yang dikehendaki AD/ART.

3. Melaksanakan penataran atau latihan kemampuan berorganisasi dari tingkat Ranting, cabang, tingkat daerah, tingkat wilayah dan tingkat pusat.
4. Menampilkan kader-kader yang menghayati dan setia kepada cita-cita Mathla'ul Anwar, mempunyai integritas dan kemampuan memimpin organisasi dalam kepemimpinan Mathla'ul Anwar.

i. Analisis Keindonesiaan

Sejak tahun 2015, Mathla'ul Anwar telah memasuki usia yang sudah cukup tua, yakni satu abad lamanya organisasi ini berdiri, namun dengan umurnya yang telah tua tidak membuat Mathla'ul Anwar banyak dikenal masyarakat luas, khususnya di Indonesia secara keseluruhan, tidak seperti NU ataupun Muhammadiyah. Tidak banyak yang tahu tentang kiprah organisasi ini, sekalipun di kalangan sarjana ahli Indonesia. Hanya beberapa sarjana seperti Deliar Noer, Karel Steenbrink, Martin van Bruinessen dan Andrée Feillard yang pernah menyebut nama organisasi ini dalam karya mereka. Itu pun sebagian besar karya tersebut salah dalam mendeskripsikan organisasi ini. Feillard, misalnya, menyatakan bahwa Jenderal Alamsyah Ratu Prawiranega adalah pendiri organisasi. Sementara

Deliar Noer memasukkan Mathla'ul Anwar sebagai anggota istimewa Masyumi. Gambaran yang salah ini tentunya tidak lepas dari minimnya informasi tentang MA yang sampai ke publik.

Untuk menjawab pertanyaan tentang penyebab ketidakpopuleran organisasi ini di masyarakat Indonesia secara luas, perlu mengetahui terlebih dahulu tentang peran Mathla'ul Anwar dalam diskursus keagamaan terutama peran dan fungsinya dalam perjuangan untuk negara Indonesia. Sebab, dengan ketidakpopuleran organisasi ini bukan berarti Mathla'ul Anwar tidak memiliki peranan penting untuk Indonesia. Banyak yang sudah diperbuat oleh Mathla'ul Anwar untuk Indonesia bahkan tokoh-tokohnya terdahulu banyak yang berguguran dalam melawan kejamnya penjajahan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Di antara peranan MA untuk Indonesia, adalah:

Pertama: Pembaharu Sistem Pendidikan Islam

Sejak munculnya kesadaran akan pentingnya mobilisasi umat untuk terbebas dari keterpurukan akibat kolonialisme, para pendiri yang notabene kiyai lokal Menes telah sepakat untuk menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka juga bersepakat untuk menjadikan sistem madrasah yang berbasis kelas sebagai alternatif terbaik bagi lembaga pendidikan yang akan dibangun. Model pendidikan modern sebenarnya

berpusat di Tentena. Leger Dos Heist (LDH) atau Bala Keselamatan (BK) yang berpusat di Kalawara tercatat bahwa Bala Keselamatan mengadakan kegiatannya di Lembah Palu di sekitar tahun 1914.

Melihat dan mengamati keadaan masyarakat di Lembah Palu yang mayoritas beragama Islam, maka perlu diadakan pembinaan secara khusus. Didorong oleh rasa tanggung jawab dan kewajiban akibat dari kondisi yang sangat menyedihkan, maka oleh Sayyid Idrus bin Salim Al Djufri bertekad untuk mendirikan satu madrasah yang berasaskan Agama Islam. Karena yang banyak dilayani oleh Belanda adalah yang membantu kepentingan kaum penjajah.

b. Sejarah Pendiri Perguruan Al Khairat

Al-Habib Idrus bin Salim Al-Jufri atau lebih dikenal dengan Sayyid Idrus bin Salim al-Jufri atau Guru Tua, lahir di Taris Hadramaut Yaman, pada tanggal 15 Maret 1892. Ia meninggal di Palu pada 22 Desember 1969 dalam usia 77 tahun. Ia merupakan tokoh pejuang di Provinsi Sulawesi Tengah dalam bidang pendidikan agama Islam, sepanjang hidupnya, ulama yang akrab disapa Guru Tua ini dikenal sebagai sosok yang cinta ilmu. Tak hanya untuk diri sendiri, ilmu itu juga ia tularkan kepada orang lain. Salah satu wujud cintanya pada ilmu adalah didirikannya lembaga pendidikan Islam Alkhairat sebagai sumbangsih nyata Guru Tua kepada agama Islam. Alkhairat dirikan di Palu,

Sulawesi Tengah, kala usia Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri menginjak 41 tahun.⁹⁶

SIS (Sayyid Idrus Salim) Al Jufri dianggap sebagai inspirator terbentuknya sekolah di berbagai jenis dan tingkatan di Sulawesi Tengah yang dinaungi organisasi Al Khairaat, dan terus berkembang di kawasan timur Indonesia. Tahun 2014, nama Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri juga diabadikan sebagai nama baru bandara Kota Palu dan Provinsi Sulawesi Tengah, sebelumnya bandara kebanggaan Kota Palu bernama Bandara Mutiara atas pemberian dari Presiden Soekarno, saat pertama kali dioperasikan 1954 dengan nama Bandara Masovu, namun kemudian berganti nama sejak 28 Februari 2014 setelah Menteri Perhubungan, Evert Ernest Mangindaan, membubuhkan tandatangan di surat keputusan perubahan nama Bandara Mutiara.

Perubahan nama bandara itu juga untuk menghargai jasa serta perjuangan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri dalam menyebarkan ajaran Islam di kawasan timur Indonesia. Disaksikan Gubernur Sulawesi Tengah, Longki Djanggola, dan pejabat Kementerian Perhubungan RI, para bupati/wali kota se-Sulawesi Tengah dan keluarga besar Al Khairaat meresmikan operasional serta mengukuhkan

⁹⁶ Nur Solikhin, Prasetyo, Anton, ed. *Para Habib Terkemuka Indonesia - Amalan dan Kebiasaan-Kebiasaannya* (Jakarta,: Saufa, 2014)

perubahan nama dari Bandara Mutiara Palu menjadi Bandara Mutiara SIS Al Jufri Palu.⁹⁷ As-Sayyid Idrus bin Salim bin Alwi bin Saqqaf bin Muhammad bin Idrus bin Salim bin Husain bin Abdillah bin Syekhan bin Alwi bin Abdullah At-Tarisi bin Alwi Al-Khawasah bin Abubakar Aljufri Al-Husain Al-Hadhramiy yang mempunyai jalur keturunan dari Sayyidina Husain bin Fatimah Az-Zahra Puteri Rasulullah SAW.⁹⁸

Habib Idrus lahir di Kota Taris, 4 km dari Ibukota Seiwun, Hadramaut, pada 15 Sya'ban 1309 H/ 15 Maret 1892 M. Sayyid Idrus adalah putra keempat dari enam bersaudara, beliau berasal dari keluarga yang baik, berilmu, beramal, bertakwa dan lemah lembut. Tiada dari kalangan mereka, selain ulama yang muslih dan da'i. Ayahnya Habib Salim seorang ilmuwan dan tokoh yang memiliki banyak karangan dan tulisan dari berbagai bidang ilmu, ia memegang jabatan Qadhi dan mufti di negerinya. Kakeknya, Habib Alwi adalah pemimpin dan ilmuwan yang masyhur, termasuk lima ahli fikih Hadramaut yang fatwa mereka termuat dalam kitab *Bughyatul Mustarsyidin* karangan Sayyid Abdurrahman Al Masyhur. Kakeknya yang kedua, Al-Habib Saqqaf di antara ulama yang terkenal dari

⁹⁷ *Ibid.*,

⁹⁸ Situs Resmi Pendidikan Yayasan Alkhairaat Pusat, diakses pada tanggal 16 Agustus 2017

dua faqih dan memegang jabatan Qadhi di Hadramaut. Ibunya, Syarifah Nur Al Jufri (Andi Syarifah Nur), mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Aru Matoa atau Raja yang dituakan di Sengkang, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.

Habib Idrus belajar ilmu agama dan bahasa bermula dari ayahnya, Al-Allamah Salim bin Alwy Al Jufri, termasuk pula ulama-ulama lain yang berada di Hadramaut. Beliau hidup dan besar dalam lingkungan ilmu pengetahuan dan senantiasa melazimi para ulama serta mengambil dan menimbah ilmu dari sumber yang murni. Habib Idrus seringkali diajak oleh ayahnya untuk menghadiri lingkaran studi majelis ta'lim di Taris dan Tarim. Pada usia 12 tahun, Habib Idrus mampu menghafal Al-Quran dan menguraikan dua ratus ayat dalam hal hukum Islam. Melihat potensi yang dimiliki Habib Idrus, ayah Beliau Al-Habib Salim melihat bahwa kelak anaknya ini bisa menggantikannya. Beliau pun mendidik anaknya tersebut secara khusus. Habib Salim membuatkan kamar khusus bagi anaknya agar dapat berkonsentrasi dalam belajar. Habib Idrus kemudian mendalami berbagai ilmu seperti tafsir, hadits, tasawuf, fikih, tauhid, mantiq, ma'ani, bayan, badi', nahwu, sharaf, falaq, tarikh dan sastra. Selain pada ayahnya, Habib Idrus juga berhasil menyelesaikan pendidikan formalnya pada lembaga perguruan

tinggi Ari-Rabithul Alawiyah di Taris, dan banyak memiliki karya-karya dalam bentuk syair-syair berbahasa Arab. Pada usianya yang tergolong amat muda, kurang lebih berusia 19 tahun, ia telah menjadi seorang ulama yang terkenal di tanah airnya. Habib Idrus juga belajar kepada Para Ulama dan Auliya' di Hadramaut, di antaranya adalah:

1. Al-Habib Muhsin bin Alwi Assegaf,
2. Al-Habib Abdurrahman bin Alwi bin Umar Assegaf,
3. Al-Habib Muhammad bin Ibrahim bil Faqih,
4. Al-Habib Abdullah bin Husein bin Sholeh Al-Bahar,
5. Al-Habib Idrus bin Umar Al-Habsyi, dan
6. Al-Habib Abdullah bin Umar As-Syathiri di Rubath Tarim.

Kemudian pada tahun 1327 H. atau sekitar tahun 1909 M bersama sang ayah, Habib Idrus berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Rasulullah SAW di Madinah. Di sana mereka menetap selama enam bulan. Selama itu, Habib Salim memanfaatkan waktunya untuk mengajak putranya berziarah kepada para ulama dan Auliya' yang berada di Hijaz pada masa itu, untuk meminta berkah, do'a serta ijazah dari mereka. Salah satunya kepada Sayyid Abbas Al-Maliki Al-Hasani di Mekah. Habib Salim

kemudian membawa putranya kembali ke Hadramaut.⁹⁹ Pada bulan Syawwal 1334 H/1916 M., ayahnya wafat. Habib Idrus kemudian memimpin lembaga pendidikan yang didirikan oleh ayahandanya. Pada tahun itu pula Habib Idrus diangkat oleh Sultan Mansur sebagai Mufti dan Qadhi di kota Taris, Hadramaut, untuk menggantikan posisi ayahnya, padahal usianya saat itu baru 25 Tahun. Amanah dan pencapaian itu mengisyaratkan bahwa beliau adalah orang yang berilmu pengetahuan luas dan berwibawa. Walau jabatan sudah di tangan, Idrus muda tak pernah silau dengan keduniawian. Ia tetap kritis terhadap lingkungan sosial di negerinya. Bahkan, ia rela melepas jabatan mufti ketika memilih jalan menentang imperialisme Inggris. Sikap itu pula yang kemudian membawanya datang untuk kali kedua ke Indonesia. Perjalanannya yang kedua di tahun 1922 terjadi akibat perjuangan politiknya untuk membebaskan negaranya dari penjajahan Inggris.

Pertama: Hijrah

Perjalanannya ke Indonesia yang pertama kali ketika beliau berumur kurang lebih 17 tahun. Habib salim membawa Habib Idrus berlayar ke Indonesia tepatnya di kota Manadountuk menemui ibunya Syarifah Nur Al-Jufri serta Habib Alwi dan Habib

⁹⁹*Ibid*

Syaikh yang merupakan kedua saudara kandung Habib Idrus yang telah terlebih dahulu hijrah ke Indonesia. Setelah beberapa waktu di Indonesia, Habib Idrus dan ayahnya kembali ke Hadramaut. Setibanya di Hadramaut, Habib Idrus mengajar di Madrasah yang dipimpin oleh ayah beliau. Kemudian menikah dengan Syarifah Bahiyah dan dikaruniai tiga orang putra dan putri, yaitu Habib Salim, Habib Muhammad dan Syarifah Ragan.

Semenjak tahun 1839 M. Hadramaut berada dalam penjajahan Inggris. Beliau bersama sahabatnya Habib Abdurrahman bin Ubaidillah As-Saqqaf, keduanya merupakan tokoh agama dan wakil dari para ulama lain yang memelopori perjuangan kemerdekaan, mereka membenci penjajah dan sekutunya serta suasana kacau yang berkembang di Hadramaut khususnya wilayah Arab sebelah Utara secara keseluruhan. Keduanya bersepakat untuk menyalakan api perlawanan terhadap penjajah dan sekutunya dan mereka adalah orang yang pertama kali menghidupkan api tersebut.¹⁰⁰

Mereka berpendapat bahwa berhubungan dengan negara-negara Arab yang merdeka dan dunia luar adalah sesuatu yang amat penting untuk merubah keadaan di dalam negeri sekaligus

¹⁰⁰ Akbar, Mohammad; Akhmad, Chairul (10 Januari 2013). "Habib Idrus bin Salim Aljufri, Penyebar Islam di Indonesia Timur (1)". Republika Online. Diakses tanggal 16 Agustus 2017.

memerdekakan negara secara total. Dengan mengemban tugas politik yang sangat berbahaya itu, maka Habib Idrus menyusun suatu rencana untuk tujuan menjelaskan keadaan negerinya kepada masyarakat Arab dan dunia secara keseluruhan dengan cara keluar melalui pelabuhan Aden, selanjutnya ke Yaman dan Mesir. Beliau menyadari risiko yang dapat mengancam jiwanya, karena intelijen negara dan mata-mata pemerintahan Inggris terus memperhatikan gerak-geriknya terhadap langkah yang akan ditempuhnya akan tetapi perjalanan itu harus dilakukan. Rencana dan segala perlengkapan yang telah disiapkan dengan tepat dan matang serta penuh kehati-hatian tersebut, hampir membuahkan hasil jika tidak dibocorkan rahasianya oleh penghianat yang mengambil kesempatan untuk keuntungan pribadi. Beliau ditangkap tiba-tiba setelah sampai di pelabuhan Aden, kemudian dokumen-dokumen yang ada padanya dirampas serta mendapat larangan dari pemerintahan Inggris untuk keluar dari pelabuhan Aden untuk tujuan ke Negeri Arab akan tetapi diizinkan untuk kembali ke Hadramaut atau pergi ke Asia Tenggara. Maka beliau memutuskan untuk pergi ke Indonesia, sedangkan sahabatnya, Sayyid Abdurrahman bin Ubaidillah Assagaf memilih kembali ke Mekah.¹⁰¹

¹⁰¹ Ibid.

Dalam buku *Perguruan Islam Al khairaat dari Masa ke Masa*, yang disusun oleh Pengurus Besar Al Khairaat disebutkan bahwa Indonesia bukan negeri asing dan baru bagi Sayyid Idrus, Ia pertama kali datang ke negeri ini pada saat berumur kurang lebih 17 tahun bersama ayahnya dengan maksud mengunjungi sanak keluarga yang berada di Pulau Jawa dan Sulawesi, Kunjungan keduanya pada tahun 1922 berkaitan erat dengan sikap dan perlawanannya yang keras terhadap imperialisme Inggris di negrinya, pilihan ke Indonesia tidak hanya melepaskan kerinduannya dengan kampung halaman neneknya, tetapi sekaligus menetap dan berkkiprah untuk umat Islam di Indonesia.

Beliau masuk ke Indonesia dan menetap di Pekalongan untuk beberapa waktu lamanya dan menikah dengan pasangan hidupnya Syarifah Aminah binti Thalib Al-Jufri dan bersama menikmati pahit manisnya kehidupan. Ketika itu beliau berdagang kain batik tetapi tidak mendapat kemajuan karena cintanya kepada dunia pendidikan melebihi dari segala-galanya. Dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai dua anak perempuan, Syarifah Lulu' dan Syarifah Nikmah. Syarifah Lulu' kemudian menikah dengan Sayyid Segaf bin Syekh Al-Jufri, yang salah seorang anaknya adalah Dr. H. Salim Segaf Al-Jufri, Menteri Sosial Indonesia ke-26 dan Duta Besar RI untuk Kerajaan Arab Saudi dan

Sekalipun jumlah migran dari Mandailing dan Minangkabau tidak begitu besar bila dibandingkan dengan migran suku Jawa, tetapi ternyata mereka ini lebih terampil dan mempunyai bekal pengetahuan sekurang-kurangnya untuk hidup mereka sendiri, sehingga pengaruh mereka lebih menonjol daripada penduduk asli.

Adapun motivasi migran ini semuanya untuk mencari nafkah di tempat baru, karena daerah Sumatera Timur merupakan daerah yang lebih membuka kemungkinan bagi mereka dalam mencari nafkah hidup. Para migran tersebut di atas ada yang berperan sebagai ulama. Pada mulanya mereka ini mengajar terbatas pada kalangan sendiri, kemudian meluas pada penduduk setempat.

Pada tahun 1918 di Medan berdiri sebuah Maktab/Madrasah yang diberi nama Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT).¹⁰⁶ Maktab ini didirikan atas inisiatif masyarakat Mandailing (Tapanuli Selatan) yang bertempat tinggal di Medan. Maktab ini merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang bersifat formal, yang pertama di Medan. Sebelum ini lembaga pendidikan hanya bersifat non-formal. Sistem belajar di MIT hampir sama dengan sistem belajar di pesantren yakni lebih mengutamakan perkembangan daya ingatan karena

¹⁰⁶ Abu bakar Ya'cub, *Sejarah Maktab Islamiyah Tapanuli* (Medan: 1975), h. 7.

bermazhab Syafi'i, berdiri tahun 1930. Sekali pun Al-Jam'iyatul Washliyah berpegang pada Mazhab Syafi'i, namun bermazhab bukan penghambat untuk maju. Hal ini tercermin dari aktivitas organisasi yang mengutamakan pendidikan, baik formal yang membuka madrasah dan sekolah, maupun non-formal melalui *tablig*. Organisasi ini aktif terutama di Sumatera Utara dalam memasukkan orang-orang Batak menjadi Islam dan dipandang sebagai organisasi yang mampu bersaing dengan kalangan missionaries Kristen di daerah tersebut.

b. Sejarah Berdirinya Al Washliyah

Berdirinya Al-Jam'iyatul Washliyah merupakan perluasan dari sebuah perkumpulan pelajar. Pada awal pertumbuhannya ia banyak mengalami rintangan, terutama dalam hal keuangan dan penataan organisasi. Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) merupakan sebuah lembaga pendidikan agama yang didirikan pada tahun 1918 oleh orang-orang Tapanuli Selatan. MIT sebagai madrasah dianggap modern pada zamannya, namun masih tetap mempunyai ciri-ciri tradisional. Pelajar-pelajar MIT inilah yang kemudian mendirikan suatu kelompok diskusi yang diberi nama "*Debating Club*" tahun 1928.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Chalijah, *Al-Jam'iyatul*, hlm. 34

Perkumpulan pelajar merupakan hal yang umum di kalangan pelajar-pelajar sekolah umum. Di Medan, misalnya saat itu terdapat perkumpulan pemuda *Jong Islamieten Bond* (JIB) cabang Medan, yang didirikan oleh pelajar-pelajar Indonesia yang belajar di sekolah Belanda pada tahun 1926.¹¹⁰ Tetapi pelajar-pelajar MIT tidak bergabung dalam perkumpulan ini, karena belum mampu berkomunikasi dalam bahasa Belanda, yang sering kali dipergunakan JIB. *Debating Club* dalam perkembangannya bukan hanya mengadakan diskusi pelajaran, tetapi juga membahas persoalan di masyarakat, terutama mengenai perbedaan paham di antara golongan-golongan. Agar bisa bergerak lebih luas, mereka bermaksud mendirikan sebuah organisasi Islam, yang kemudian berhasil mereka dirikan setelah mengadakan pertemuan sebanyak tiga kali membahas hal tersebut, di ujung tahun 1930.

Pemberian nama organisasi tersebut mereka serahkan kepada guru kepala MIT, Syaikh Muhammad Yunus.¹¹¹ Beliau memberikan nama perhimpunan ini, Al-Jam'iyatul Washliyah. Nama

¹¹⁰ Broegmans, *Oostkust van Sumatera*, (Groningen: 1919), hlm. 86.

¹¹¹ Beliau adalah seorang tokoh ulama bermazhab Syafi'i yang independent berada di luar birokrasi kerajaan. Lihat Chalijah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur*, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 35

tersebut kedengarannya indah dan terasa agak asing di telinga para muridnya, dan belum pernah terdengar sebelumnya atau yang hampir sama dengan itu. Seketika itu semua yang mendengarkannya sejutu, dengan nama Al Jam'iyatul Washliyah. Arti Al-Jam'iyatul Washliyah adalah 'Perhimpunan yang memperhubungkan'. Al Jam'iyah atau Jamaah berarti Perkumpulan atau perhimpunan. Al Washliyah atau Washolah artinya menghubungkan.

Sehingga arti dari Al-Jam'iyatul Washliyah adalah Perkumpulan atau Perhimpunan yang Menghubungkan, yaitu menghubungkan antara umat manusia dengan Allah SWT sebagai penciptanya, menghubungkan atau menghimpun manusia dengan manusia lainnya agar bersatu, dan menghubungkan manusia dengan alam sekitarnya. Hal ini sesuai dengan makna *Hablun-minallah wa hablun minannaas* (Hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama manusia). Kemudian para pelajar membentuk panitia persiapan untuk merumuskan dan menyusun Anggaran Dasar. Duduk sebagai ketua dan sekretaris dalam panitia tersebut adalah Ismail Banda dan Arsyad Talib Lubis. Sehingga pada 30 November 1930 Al-Jam'iyatul Washliyah secara resmi berdiri.¹¹²

¹¹² Ibid., hlm., 36

Bendahara : H.M. Ya'cub, (suku Mandailing)
Pembantu : Abdurrahman Syihab, (suku Mandailing)
Penasehat : Syekh Hasan Maksum, (mufti) (suku Melayu), Syekh Muhammad Junus, (suku Mandailing)¹¹⁴

Pada periode kedua ini muncul ide baru untuk menggerakkan Al-Jam'iyatul Washliyah dengan mengikut sertakan qadhi (ulama kerajaan). Qadhi mempunyai pengaruh atas Sultan, karena ia adalah aparat kerajaan dan mereka bermazhab sama. Pada periode ini Al-Jam'iyatul Washliyah diminta oleh masyarakat Firdaus dekat Rambah untuk membuka madrasah. Madrasah tersebut diberi nama Hasaniyah. Nama ini dipakai karena nama Syaikh Hasan Maksum sangat terkenal di Sumatera Timur.

Pada akhir tahun 1931, Al-Jam'iyatul washliyah kembali mengadakan pergantian pengurus untuk periode ketiga. Dalam periode III ini, Ismail Banda, mantan ketua Al-Jam'iyatul Washliyah periode I, berangkat ke Mekah untuk melanjutkan belajarnya. Mantan penulis Il Adnan Nur, masuk menjadi anggota Gerindo (gerakan Indonesia). Oleh karena kedua orang tersebut mempunyai pengalaman lebih banyak dalam bidang organisasi, maka kepergian

¹¹⁴ Ibid.,

mereka melemahkan penataan kegiatan Al-Jam'iyatul Washliyah. Pada tahun 1932 Al-Jam'iyatul Washliyah kembali mengadakan pemilihan pengurus untuk periode IV dengan susunan sebagai berikut:

Ketua I : T.M. Anwar (bangsawan), suku Melayu.

Ketua II : Abdurrahman Syihab, suku Mandailing

Sekretaris I : Udin Syamsuddin (aktivis muda), suku Mandailing.

Sekretaris II : H. Yusuf Ahmad Lubis (qadi) suku Mandailing

Penasehat : Syekh Hasan Maksum (Imam Paduka Tuan) suku melayu, H. Ilyas (qadhi) suku Mandailing, Syekh Muhammad Yunus (Kepala MIT) suku Mandailing¹¹⁵.

Pada masa ini Al-Jam'iyatul Washliyah lebih aktif bergerak karena ada dua pendatang baru dalam kepengurusan organisasi yakni T.M. Anwar seorang bangsawan berasal dari Tanjung Balai, ia dikenal ramah, dermawan dan tergolong kaya. Abdurrahman Syihab mengajak T.M. Anwar untuk turut bersama membina dan membantu Al-Jam'iyatul Washliyah dengan membiayai sewa

¹¹⁵ Chalijah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1942; Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), hlm.39.

Sekretaris : Udin Syamsuddin
Bendahara : M. Ali.

c. Tokoh Pendiri Al Washliyah

Dalam sejarah perjuangan Islam di Sumatera Utara saat menjelang kemerdekaan, para pendiri Al Washliyah adalah orang-orang yang sangat menonjol dalam memperjuangkan Islam, baik dalam bidang pendidikan, dakwah, amal sosial maupun dalam bidang politik. Mereka dikenal sebagai orang yang pekerja keras, shaleh, memiliki pengetahuan keislaman secara mendalam, memiliki keikhlasan dan semangat juang yang tinggi serta rela berkorban dengan jiwa dan hartanya demi agama Islam.¹¹⁷ Para pendiri Al Washliyah terdiri dari para pelajar yang berusia sekitar 20-26 tahun. Meski masih berusia muda, para pendiri itu memiliki kharisma yang tinggi di lingkungannya. Di usianya yang relatif muda, mereka telah bersepakat untuk mendirikan organisasi yang menjadi jembatan antara paham kaum tua dengan paham kaum muda. Adapun yang termasuk sebagai pendiri Al Jam'iyatul Washliyah, adalah:¹¹⁸

1. Ismail Banda
2. Abdurrahman Syihab

¹¹⁷ <https://alwashliyah29.wordpress.com/2011/04/25/sejarah-berdirinya-al-washliyah/>

¹¹⁸ Proyek Penerbitan Buku 70 Tahun Al-Washliyah, *Al-Jam'iyatul Washliyah Memasuki Millenium III Kado Ulang Tahun AL-Washliyah ke-69*, hlm. 26.

3. Muhammad Arsyad Thalib Lubis
4. Adnan Nur Lubis
5. Syamsudin

Mereka ini rata-rata adalah para pelajar yang menimba ilmu di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan. Usia mereka ketika itu masih sangat belia. Namun memiliki cara pandang yang jauh ke depan (Bashirah).

d. Visi Misi dan Tujuan Al Washliyah

Visi Al Washliyah adalah Cara pandang yang jauh ke depan organisasi ini harus dibawa agar dapat eksis, antisipatif dan inovatif. Sedangkan misi organisasi ini, adalah:

1. Untuk meningkatkan iman, ilmu dan amal.
2. Menjalin kerjasama dengan setiap organisasi Islam untuk memajukan Islam.
3. Melindungi anggota dimana pun ia berada dari keterbelakangan di segala bidang, gangguan dan ancaman.
4. Memberikan kontribusi dalam upaya menciptakan ketertiban bangsa dan umat Islam dengan damai, adil dan sejahtera.
5. Menyelenggarakan koordinasi dan kerjasama dengan sesama warga Al-

Washliyah dan dengan organisasi lainya termasuk pemerintah.¹¹⁹

Tujuannya adalah untuk melaksanakan tuntutan agama Islam sekuat tenaga.

e. Sistem Pengkaderan/Pembinaan Al Washliyah

Aktivitas pengkaderan dan pembinaan kader diaplikasikan oleh Al Washliyah dengan pelaksanaan berbagai kegiatan salah satunya adalah pembinaan kader. Pembinaan kader telah dilakukan oleh Al Washliyah sejak awal berdirinya organisasi ini, terlihat dari majelis-majelis yang dibuka oleh Al Washliyah diberbagai tempat, seperti membuka:

1. *Majelis Tablig* Al Washliyah seperti semua organisasi Islam lainnya, sangat mementingkan agar ajaran Islam dapat dipahami oleh masyarakat dengan baik. Agar maksud ini tercapai, maka organisasi ini memberikan dakwah dengan *tablig* dalam pendidikan non-formal. Al-Jam'iyatul Washliyah mengadakan *tablig* intern, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan para anggota dan keluarganya serta yang bukan anggota. Dengan begitu para kader bisa

¹¹⁹ Proyek Penerbitan Buku 70 Tahun Al-Washliyah, *Al-Jam'iyatul Washliyah Memasuki Millenium III Kado Ulang Tahun AL-Washliyah ke-69; Membangun Kejayaan Dunia Melalui Kejayaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku 70 Tahun Al-Washliyah, 1999), hlm. 18

paham mazhab Syafi'i, maka Al-Jam'iyatul Washliyah akan menetapkan fatwanya dengan menggunakan paham ulama di kalangan Sunni, seperti masalah persentuhan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dapat membatalkan wudhu' kapan dan di mana saja. Menurut mazhab Syafi'i, hal tersebut dapat membatalkan wudhu, maka majelis fatwa di Medan (1998), memutuskan persentuhan antara laki-laki dan perempuan ketika thawaf tidak membatalkan wudhu karena memandang penerapan mazhab Syafi'i untuk masalah tersebut mengandung kesulitan.¹²⁸

Untuk bidang akidah, Al-Washliyah sejak awal menganut aliran *ahlussunnah wal jamaah*. Paham Al-Washliyah pada bidang ini, dapat ditelusuri oleh melalui fatwa-fatwa Al-Washliyah, kitab-kitab yang digunakan di madrasahnyanya, dan tulisan para ulamanya. Semua kitab yang digunakan dari jenjang ibtidaiyah sampai aliyah mengajarkan rukun iman yang enam, sifat dua puluh yang wajib dan mustahil bagi Allah. Demikian juga empat sifat yang wajib dan mustahil bagi Rasul. Kajian-kajian tersebut merupakan kajian spesifik pada aliran Asy'ariyah.¹²⁹ Taufik Abdullah mengelompokkan pola pemikiran ulama Al-Washliyah ke dalam kelompok

¹²⁸ Ibid., hlm. 20.

¹²⁹ Ibid., hlm. 20-21.

tradisional.¹³⁰ Al-Washliyah menurut Boland sebagaimana yang dikutip oleh Steenbrink dapat disebut sangat ortodoks dan konservatif. Namun Steenbrink menyatakan bahwa organisasi ini juga dapat dikatakan modern, karena cikal bakal berdirinya al-Washliyah adalah dari para pelajar MIT yang merupakan sekolah Islam modern di Medan saat itu. Bahkan menurut Steenbrink sebutan reformis juga bisa ditujukan kepada al-Washliyah. Hal ini dibuktikan dari program pengiriman mahasiswa ke Cairo serta usaha mendirikan sekolah umum, yang mengikuti model gubernemen.¹³¹

Al-Washliyah juga merupakan organisasi yang cenderung bersifat terbuka dan aspiratif terhadap perkembangan serta tidak menutup diri dalam menjalin kerja sama dengan kelompok umat Islam modernis. Hal ini dapat dilihat dari program studi banding bidang pendidikan tahun 1934 yang dilakukan Al-Washliyah ke Sumatera Barat yang sudah mengalami proses pembaharuan terlebih dahulu¹³² dan pendukung kegiatan prangko amal yang dilakukan oleh Muhammadiyah pada tahun

¹³⁰ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 29.

¹³¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 78-79.

¹³² Chalijah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah Api Dalam Sekam* (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 77-78.

1941.¹³³ Pada bidang tasawuf, dapat dikatakan bahwa Al-Washliyah berbeda dengan kecenderungan umum organisasi-organisasi Islam tradisional lainnya, Al-Washliyah tidak mengembangkan tarekat.¹³⁴

g. Analisa Keindonesiaan

Al-Washliyah adalah salah satu organisasi Islam yang besar dan telah banyak memberikan hal-hal terbaik buat pembangunan bangsa Indonesia. Tidak sedikit, dari lembaga ini terlahir tokoh-tokoh yang kharismatik dan disegani serta telah memberikan sumbangsih pemikiran dan karya nyata. Di awal berdirinya Al-Washliyah pada 9 Rajab 1349 H/30 November 1930 M, diawali dengan niat perjuangan yang suci untuk mempersatukan umat yang terpecah dan memupuk rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) terhadap keadaan yang terjadi. Tokoh-tokoh kharismatik seperti Syaikh H. Muhammad Yunus, H. A. Rahman Syihab, H. Ismail Muhammad Banda, H. M. Arsyad Thalib Lubis, dan lain-lain merupakan ulama-ulama yang masyhur karena ilmunya, ketauladanannya (*qudwah*), dan

¹³³ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jepang: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 126.

¹³⁴ Chalijah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah Api Dalam Sekam* (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 115-118.

komitmennya untuk memperbaiki moralitas umat dan memajukan bangsa.¹³⁵

Perjuangan mereka benar-benar didasarkan kepada cita-cita yang suci bukan karena interest pribadi (individu) atau kelompok tertentu. Akhirnya, mereka berhasil mewujudkan mimpinya.

Ada beberapa poin yang bisa kita renungkan untuk menghidupkan kembali ghirah perjuangan Al-Washliyah ke depan. Paling tidak, Al-Washliyah lebih mampu lagi menunjukkan kiprah dan karya nyata membenahi moralitas umat dan mengisi pembangunan bangsa ini di berbagai bidang, yang meliputi: pendidikan, ekonomi, sosial-budaya, keagamaan dan lain-lain. Akhirnya, Al-Washliyah tidak akan lagi berada di persimpangan jalan. Poin-poin itu merupakan pengejawantahan dari cita-cita *the founding fathers* kita, antara lain adalah:

Pertama, perjuangan suci. Membangun Al-Washliyah memang harus dengan perjuangan. Dalam setiap perjuangan harus ada pengorbanan. Bersedia berkorban (tenaga, pikiran, materi bahkan jiwa) adalah indikasi kesucian perjuangan. Mengikhhlaskan hati semata-mata hanya karena Allah adalah pintu gerbang dalam perjuangan. Ikhlahsh itu bukanlah *endingpasivitas* (akhir dari kemandegan) umat Islam. Ikhlahsh adalah totalitas pengabdian

¹³⁵ <http://hadifauzan.blogspot.co.id/2012/01/al-jamiyah-al-washliyah.html>

kepada Allah SWT. Konsekuensinya: jalan kemudahan, terbukanya pintu rezeki dan indikasi kebahagiaan lainnya.

Kedua, jangan suka melupakan sejarah. Hari ini banyak orang yang besar (popular) karena Al-Washliyah, tapi ia sendiri lupa kepada Al-Washliyah yang telah membesarkannya. Ketika seseorang memasuki wilayah politik praktis untuk menjadi eksekutif atau pun legislatif maka ia akan mengatakan bahwa ia adalah salah satu kader Al-Washliyah untuk mendapatkan dukungan dari keluarga besar Al-Washliyah yang telah tersebar di seluruh penjuru negeri ini". Namun, setelah ia duduk di kursi yang diidamkan "apa yang sudah diberikan untuk kemajuan Al-Washliyah?". Jangankan memberikan bantuan malah "merongrong" dengan mengembangkan sikap otoriter, sewenang-wenang dan lain-lain. Pengurus Al-Washliyah sudah seharusnya melakukan restrukturisasi agar roda Al-Washliyah itu kembali berjalan secara baik.

Ketiga, membina moralitas ukhuwah. Paling tidak, ada beberapa langkah yang harus kita tempuh: a) Berangkat dari kepentingan umat (mashlahatul ummah) bukan kepentingan pribadi atau kelompok. Sehingga siapapun yang memimpin organisasi akan disikapi secara lapang dada selagi kapabilitas-nya terpenuhi dan sesuai dengan rambu-rambu organisasi; b) Saling bahu membahu

(*cooperate*) antara satu dengan lainnya dengan mengedepankan persamaan dan arif dalam menyikapi perbedaan yang muncul; c) Bersikap terbuka terhadap kritik yang konstruktif; d) Beranjak dari tekad dan tujuan yang sama untuk membangun Al-Washliyah.

Keempat, menumbuhkan *sense of belonging* (rasa memiliki) dan *sense of responsibility* (rasa tanggung jawab). Bila sudah tertanam rasa memiliki maka akan mewujudkan tanggung jawab. Jikalau kita punya sesuatu maka kita akan menjaga, memeliharanya agar tidak rusak, diganggu dan hal-hal yang mafsadat lainnya. Bila kita merasa memiliki Al-Washliyah maka kita akan memeliharanya.

Kelima, mewujudkan yang terbaik. "Apa yang sudah saya berikan untuk Al-Washliyah?". Berbuat dengan karya nyata sesuai dengan bidang masing-masing. Kader Al-Washliyah yang di lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif, tenaga profesi: guru/dosen, dokter dan lain-lain harus memberikan yang terbaik dengan menebar kemanfaatan buat umat Islam. Paling tidak, menjadi *qudwah* (ketauladanan moral) di lingkungan kerja kita masing-masing.

Keenam, warga Al-Washliyah harus satu langkah dalam mengoptimalkan kekuatan umat Islam demi terwujudnya kemaslahatan umat Islam itu sendiri. Ke depan, umat Islam harus lebih cerdas,

lebih dewasa, lebih tegas, lebih arif dalam menentukan arah kehidupan dan menyikapinya.

h. Penutup dan Kesimpulan

1. Berdirinya Al-Jam'iyatul Washliyah merupakan perluasan dari sebuah perkumpulan pelajar. Pada awal pertumbuhannya ia banyak mengalami rintangan, terutama dalam hal keuangan dan penataan organisasi. Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) merupakan sebuah lembaga pendidikan agama yang didirikan pada tahun 1918 oleh orang-orang Tapanuli Selatan. MIT sebagai madrasah dianggap modern pada zamannya, namun masih tetap mempunyai ciri-ciri tradisional. Pelajar-pelajar MIT inilah yang kemudian mendirikan suatu kelompok diskusi yang diberi nama "*Debating Club*" pada tahun 1928.
2. Visi Al-Jam'iyatul Washliyah adalah cara pandang yang jauh ke depan organisasi ini harus dibawa agar dapat eksis, antisipatif dan inovatif. Sedangkan misi organisasi ini adalah (1) untuk meningkatkan iman, ilmu dan amal. (2) menjalin kerjasama dengan setiap organisasi Islam untuk memajukan Islam. (3) melindungi anggota dimanapun ia berada dari keterbelakangan di segala bidang, gangguan dan ancaman. (4) memberikan

dengan bangsa lain. Sebagai jawabannya, muncullah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.¹³⁸

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia yang pembentukannya merupakan kelanjutan perjuangan kalangan pesantren dalam melawan kolonialisme di Indonesia. NU didirikan pada 31 Januari 1926 di Surabaya oleh sejumlah ulama tradisional yang diprakarsai oleh KH. Hasyim Asy'ari. Organisasi ini berakidah Islam menurut paham *Ahlussunah wal Jamaah*. Kalangan pesantren yang selama ini gigih melawan kolonialisme, merespon kebangkitan nasional tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) yang dirintis tahun 1914 mendapat pengakuan badan hukum tahun 1916 dengan bantuan pemimpin Sarekat Islam (SI), H.O.S. Tjokroaminoto dan seorang arsitek bernama Soenjoto.¹³⁹ Kemudian tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan, "Nahdlatul Fikri" (kebangkitan pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri.

Dari situ kemudian didirikan Nahdlatut Tujjar, (pergerakan kaum saudagar). Serikat itu dijadikan

¹³⁸ Drs Lathiful Khuluk, MA.op.cit, 5

¹³⁹ *N U dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1994), hlm. 38-41

basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya Nahdlatul Tujjar itu, maka Taswirul Afkar, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.¹⁴⁰ Ada tiga alasan yang melatarbelakangi lahirnya Nahdlatul Ulama 31 Januari 1926:

1. Motif Agama. Nahdlatul Ulama lahir atas semangat menegakkan dan mempertahankan Agama Allah di Nusantara, meneruskan perjuangan Wali Songo. Terlebih Belanda-Portugal tidak hanya menjajah nusantara, tapi juga menyebarkan agama Kristen-katolik dengan sangat gencarnya. Mereka membawa para misionaris-misionaris kristiani ke berbagai wilayah.
2. Globalisasi Wahabi, pada tahun 1924, Syarief Husein, Raja Hijaz (Mekah) yang berpaham Sunni ditaklukkan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. Tersebarlah berita penguasa baru itu akan melarang semua bentuk amaliyah keagamaan kaum Sunni, yang sudah berjalan berpuluh-puluh tahun di Tanah Arab, dan akan menggantinya dengan model Wahabi. Pengamalan agama dengan sistem bermadzhab, tawassul, ziarah kubur,

¹⁴⁰ *Ibid.* hlm. 42

maulid nabi, dan lain sebagainya, akan segera dilarang. Oleh karena itu NU lahir untuk membentengi umat Islam khususnya di Indonesia agar tetap teguh pada ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* (Para Pengikut Sunnah Nabi, Sahabat dan Ulama Salaf Pengikut Nabi-Sahabat), sehingga tidak tergiur dengan ajaran-ajaran baru yang dikenal paham wahabi¹⁴¹.

3. Motif Nasionalisme. NU lahir karena niatan kuat untuk menyatukan para ulama dan tokoh-tokoh agama dalam melawan penjajahan. Semangat nasionalisme itu pun terlihat juga dari nama Nahdlatul Ulama itu sendiri yakni Kebangkitan Para Ulama. NU pimpinan Hasyim Asy'ari sangat nasionalis.¹⁴² Sebelum RI merdeka, para pemuda di berbagai daerah mendirikan organisasi bersifat kedaerahan, seperti Jong Cilebes, Pemuda Betawi, Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, dan sebagainya. Tapi, kiai-kiai NU justru mendirikan organisasi pemuda bersifat nasionalis. Pada 1924, para pemuda pesantren mendirikan Syubbanul Wathon (Pemuda Tanah Air). Organisasi pemuda itu kemudian

¹⁴¹ Andree Fillard, *NU VIS-À-VIS Negara*, (Yogyakarta, LKiS Gambiran cetakan 1 Maret 1999) hlm. 7

¹⁴² Drs Lathiful Khuluk, *MA.Op.Cit*, hal 9

menjadi Anshor Nahdlatu Ulama (ANO) yang salah satu tokohnya adalah pemuda gagah, Muhammad Yusuf (KH M. Yusuf Hasyim -Pak Ud). Selain itu dari rahim NU lahir laskar-laskar perjuangan fisik, di kalangan pemuda muncul laskar-laskar Hizbullah (Tentara Allah) dengan panglimanya, KH. Zainul Arifin, seorang pemuda kelahiran Barus Sumatra Utara 1909, dan di kalangan orang tua Sabilillah (Jalan menuju Allah) yang di komandoi KH. Masykur.¹⁴³

b. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama (NU)

Pertama: Sejarah Berdirinya Nahdhatul Ulama'

Nahdlatul 'Ulama (NU) adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama' pada 31 Januari 1926/26 Rajab 1344 H di Surabaya. Organisasi ini berdiri dipicu oleh tindakan penguasa baru Arab Saudi berpaham Wahabi yang telah berlebih-lebihan dalam menerapkan program pemurnian ajaran Islam. Kala itu pemerintahan, antara lain, menggusur petilasan sejarah Islam, seperti makam beberapa pahlawan Islam dengan dalih mencegah kultus individu. Mereka juga melarang sesuatu yang dianggap bid'ah seperti membaca al-barzanji yang dianggap sebagai kultus individu. Pemerintah Arab Saudi juga melarang

¹⁴³ *Ibid*, hal 10

mazhab-mazhab selain mazhab Wahabi, selain pemerintah Arab Saudi ingin menjadi kekhalifahan yang diakui eksistensinya secara internasional oleh negara yang berpenduduknya beragama Islam.

Keadaan ini adalah salah satu alasan berdirinya NU. Karena undangan itu sekiranya akan dihadiri oleh beberapa organisasi di Indonesia, dan orang-orang yang “tradisional” ini tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan keberatan atas ide-ide Wahabi. Mereka mencoba untuk membuat trobosan baru yaitu mendirikan “*komite hijaz*”. Komite hijaz ini kemudian berangkat sendiri ke Arab untuk menyampaikan beberapa keberatan dan komite ini tidak ada kaitannya dengan delegasi lain dari Indonesia. Setelah menyampaikan beberapa pesan kepemerintah Arab Saudi mereka pulang dan kemudian komite ini dibakukan untuk menjadi organisasi. Organisasi ini bergerak dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan.¹⁴⁴

Berdirinya organisasi NU ini merupakan salah satu fenomena yang luar biasa. Sebab, didirikan oleh orang-orang yang dianggap kolot terhadap tradisi, tidak mempunyai kemampuan dan kecerdasan berorganisasi. Organisasi ini sendiri sebenarnya tidak pernah lepas dari tangan dingin seorang Kiai, yaitu

¹⁴⁴ D.R Abdul Mun'im Alhafni, *golongan ,Kelompok,Aliran, Mazhab,Partai Dan Gerakan Islam,* (Jakarta,PT.Grafindo Hazanah Ilmu)Cetakan 1 Januari 2006), hlm: 914

K.H. Hasyim Asy'ari.¹⁴⁵ Jadi, antara Kiai Hasyim Asy'ari dengan NU seperti dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, adanya NU atas prakarsa beliau dan beliau adalah simbol dari NU. Hubungan NU dan K.H. Hasyim Asy'ari ini digambarkan oleh Mas'ud sebagai Bapak Spiritual NU. Berdirinya NU yang dibidani oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H.Wahab Hasbullah tidak lepas dari pengaruh K.H. Khalil dan juga K.H. As'ad Samsul Arifin. K.H. As'ad pada waktu berdirinya NU masih berstatus santri K.H. Khalil dan sekaligus mediator antara K.H. Hasyim Asy'ari dengan gurunya dari Bangkalan. As'ad bercerita, "Berdirinya NU tidak seperti lazimnya perkumpulan lain. Berdirinya NU tidak ditentukan oleh perizinan dari Bupati atau Gubernur, tapi langsung dari Allah SWT. Atas izin Allah juga ditempuh melalui perjuangan para wali sembilan. Karena itu, di dalam simbol NU terdapat bintang berjumlah sembilan¹⁴⁶.

Pada dasarnya ide pendirian Nahdlatul Ulama atau sebuah jamiyah (organisasi) untuk para ulama pesantren, sudah dimunculkan sejak tahun 1924 yaitu ketika pertahanan Syarif Husen (Raja Hijaz) mulai goyah dan kemudian jatuh ke tangan Ibnu Saud (Raja Najed). Sementara kondisi dalam negeri

¹⁴⁵ Hasan Asari, *Modernisasi Islam*, (Bandung : Cipta Pustak, 2007), hlm. 230-231

¹⁴⁶ *Pendidikan Aswaja/Ke-NU-an* (Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jatim,1994), hlm. 30

menunjuk K.H. Asnawi sebagai delegasi komite hijaz untuk menghadap langsung kepada Raja Ibnu Sa'ud di Mekah. Rapat tersebut menghasilkan keputusan yang mufakat untuk mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama oleh Alwi Abdul Aziz, "Nahdlatul Ulama" (bangkitnya/bergeraknya ulama). Maka sejak tanggal 16 Rajab 1344 H./31 Januari 1926 M. dicatat sebagai tanggal lahirnya jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) di Surabaya. Pada saat itu juga konsep anggaran dasar yang sudah disiapkan dapat disetujui bersama, langkah berikutnya yaitu menyusunlah kepengurusan lengkap yang terdiri dari syari'ah dan tanfidziyah. Adapun pengurus besar Nahdlatul Ulama' yang pertama susunannya sebagai berikut.¹⁵⁰

a. Syuriah.

Rois Akbar : KH. Hasyim Asy'ari (Jombang)

Wakil Rois : KH. Dahlan Achyad (Surabaya)

Katib : KH. Abdul Wahab Hasbullah
(Surabaya)

Naibul Katib : KH. Abdul Halim (Surabaya)

A'wan :

KH. Mas Alwi Bin Abdul Aziz
(Surabaya).

¹⁵⁰ D.R Abdul Mun'im Alhafni, *golongan ,Kelompok,Aliran, Mazhab,Partai Dan Gerakan Islam*(Jakarta,PT.Grafindo Hazanah Ilmu)Cetakan 1 Januari 2006) hal: 914

KH. Ridwan Abdullah
(Surabaya), KH. Amin Abdus
Syukur (Surabaya). KH. Amin
(Surabaya).

KH. Nahrawi Thahir
(Surabaya).

KH. Hasbullah (Surabaya).

KH. Syarif (Surabaya).

KH. Yasin (Surabaya).

KH. Nawawi Amin (Surabaya).

KH. Bisyr Syansuri (Jombang).

KH. Abdul Hamid (Jombang).

KH. Abdullah Ubaid
(Surabaya).

KH. Dahlan Abdul Kahar
(Mojokerto).

KH. Abdul Majid (Surabaya).

KH. Masyhuri (Lasem)

b. Musytasyar

KH. Moh. Zubair (Gresik).

KH. Raden Muntaha (Madura).

KH. Mas Nawawi (Pasuruan).

KH. Ridwan Mujahid (Semarang).

KH. R. Asnawi (Kudus).

KH. Hanbali (Kudus).

Syekh Ahmad Ghanaim Al Misri (Surabaya).

c. *Tanfidziyah*

Ketua : H. Hasan Gipo (Surabaya).
Wakil Ketua : H. Sholeh Syamil (Surabaya).
Sekretaris : Moh. Shiddiq (Surabaya).
Wa. Sekretaris : H. Nawawi (Surabaya).
Bendahara :
H. Muhammad Burhan (Surabaya).
H. Ja'far (Surabaya).

Setelah pengurus lengkap terbentuk, selanjutnya adalah masalah lambang organisasi untuk menentukan lambang NU, dandiserahkan sepenuhnya kepada K.H. Ridwan Abdullah. Lambang Nahdlatul Ulama yang berupa bola dunia dilingkari tali dan sembilan bintang diciptakan oleh K.H. Ridwan Abdullah berdasarkan mimpi setelah beliau beristikharah minta petunjuk kepada Allah menjelang muktamar Nahdlatul Ulama yang pertama. Adapun tulisan Nahdlatul Ulama dalam huruf Arab adalah tambahan K.H. Ridwan Abdullah sendiri⁵¹.

Nahdlatul Ulama (NU) memiliki Gedung Pusat di Jakarta beserta jajaran kepengurusan di tingkat pusat yang dinamakan dengan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Semenjak didirikannya

⁵¹ *Pendidikan Aswaja/Ke-NU-an*, *Op.Cit hlm* :31

hingga akhir Tahun 2009 Jaringan organisasi NU sudah meliputi: 33 Wilayah di Indonesia, 457 Cabang, 4.630 Majelis Wakil Cabang, 47.125 Ranting, juga punya 14 Cabang Istimewa di Luar Negeri atau Pengurus Cabang Istimewa (PCINU), menurut informasi PCINU semakin berkembang di Luar negeri. NU Resmi berbadan hukum pertama kali, pada 6 Februari 1930 M, yang kemudian diperbaharui pada tahun 1989 M, berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman RI No. C2-7028. HT.01.05.TH89. Setelah NU berdiri dan dapat legalitas resmi dari pemerintah Republik Indonesia, NU semakin bergerak dalam bidang sosial keagamaan, kemasyarakatan, pendidikan dan perekonomian dan hal tersebut dilakukan oleh NU sampai sekarang ini.¹⁵²

Karena perpolitikan yang sangat kacau saat itu, maka NU terlibat di organisasi MASYUMI (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) yang merupakan federasi dari golongan dan Partai Islam terbesar di Indonesia di awal kemerdekaan tahun 1945, rupanya memiliki friksi perpecahan di tubuhnya. Salah satunya adalah Nampak bahwa kepentingan golongan lebih diutamakan dibandingkan persatuan organisasi, terutama ketika menghadapi daya tarik posisi politik formal di alam negara. Akhirnya NU keluar dari

¹⁵² *Sekilas NU Cabang Istimewa Khartoum Sudan, Diterbitkan Oleh Sekretariat PCI-NU SUDAN tahun (2010-2011).*

politik. Setelah peserta forum diskusi Tashwirul Afkar sepakat untuk membentuk jamiyyah, maka Kiai Wahab merasa perlu meminta restu kepada Kiai Hasyim yang ketika itu merupakan tokoh ulama pesantren yang sangat berpengaruh di Jawa Timur.¹⁵⁶

Setelah pertemuan dengan Kiai Wahab itulah, hati Kiai Hasyim resah. Gelagat inilah yang nampaknya “dibaca” oleh Kiai Kholil, Bangkalan yang terkenal sebagai seorang ulama yang *waskita* (*mukasyafah*). Dari jauh ia mengamati dinamika dan suasana yang melanda batin Kiai Hasyim. Sebagai seorang guru, ia tidak ingin muridnya itu larut dalam keresahan hati yang berkepanjangan. Karena itulah, Kiai Kholil kemudian memanggil salah seorang santrinya, As’ad Syamsul Arifin (kemudian hari terkenal sebagai KH. As’ad Syamsul Arifin, Situbondo) yang masih terhitung cucunya sendiri.

Tanpa mengecilkan peran Kiai lain, harus diakui tokoh yang bisa dikatakan paling banyak berkeringat dalam pendirian NU adalah KH. Wahab Hasbullah. Dengan dukungan penuh dari saudara sepupu sekaligus gurunya, KH. Hasyim Asy’ari, beliau merintis beberapa lembaga/ organisasi/forum intelektual untuk meningkatkan kepekaan sosial dan kecerdasan para Kiai dan Santri. Beliau pernah masuk Sarekat Islam (SI) tetapi akhirnya keluar karena SI dianggap terlalu politis. Selanjutnya beliau membuat

¹⁵⁶ .Nur Rohim, *Op.Cit hlm 36*

lembaga yang konsen pada masalah pendidikan yaitu Nahdlatul Wathan dan membuat kelompok diskusi keagamaan dan sosial masyarakat yang diberi nama Tashwirul Afkar. Sebenarnya kesemuanya itu ada sebelum NU berdiri. Sebelumnya KH. Wahab Hasbullah juga pernah mengusulkan agar dibentuk sejenis “organisasi perkumpulan para ulama” tetapi usulan tersebut ditolak oleh KH. Hasyim Asy’ari karena dirasa belum cukup alasan pembentukannya. Baru pada 31 Januari 1926 itulah KH. Hasyim Asy’ari merestui berdirinya NU karena dipandang telah cukup alasan, bahkan beliau sendiri yang menjadi Rais Akbar-nya, setelah beliau pun mendapat petunjuk melalui gurunya KH. Khalil (Bangkalan-Madura).¹⁵⁷

Dalam pidato pembentukan NU, yang kemudian menjadi “*Muqaddimah Qanun Asasi NU*”, KH. Hasyim Asy’ari secara tegas mengatakan, “...*Pendirian jam’iyah Nahdlatul Ulama atau NU adalah mutlak diperlukan untuk memperkuat basis solidaritas sesama umat Islam guna memerangi keangkaramurkaan*”.

Sebuah syair pun dikutip Hadratus Syekh (sebutan untuk KH Hasyim Asy’ari) yang menunjukkan signifikansi sebuah Jam’iyah, yaitu:

“... *Berhimpunlah anak-anakku bila genting datang melanda*

¹⁵⁷ . Drs Lathiful Khuluk, *Op.Cit hlm: 78*

*Jangan bercerai berai, sendiri-sendiri
Cawan-cawan enggan pecah bila bersama
Bila bercerai, satu-satu pecah berderai..."*

Pada 5 September 1929, para fungsionaris NU mengajukan surat permohonan legalisasi organisasi kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia. Lima bulan kemudian, tepatnya 6 Februari 1930 permohonan tersebut dikabulkan dan NU resmi berbadan hukum. Sejak saat itu organisasi itu terus berkembang dan menjadi ormas terbesar di negeri ini.¹⁵⁸

c. Visi dan Misi Serta Tujuan didirikannya Nahdlatul Ulama'

Pertama: Visi dan Misi NU

NU memiliki visi dan misi yang jelas sebagai jam'iyah yang berhaluan *Ahlussunah wal Jamaah*. Visi NU yaitu menjadi wadah perjuangan para ulama dan pengikutnya yang bergerak dalam bidang agama dan sosial kemasyarakatan demi terwujudnya *khoiro ummah*. Adapun Misi NU dapat diterangkan dalam beberapa keterangan, berikut ini.

➤ **Dalam Bidang Agama**

Mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut paham *ahlussunah wal jamaah* dan

¹⁵⁸ Drs Lathiful Khuluk, MA *Ibid.hlm 81*

menganut salah satu madzhab empat dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan melakukan pendekatan kemasyarakatan dan berprinsipkan sebagai berikut.

1. *Tawassuth* dan *I'tidal*, yaitu sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha menghindari segala bentuk pendekatan dengan *Tathorruf* (ekstrem).
2. *Tasammuh* yaitu sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat.
3. *Tawazzun* yaitu sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah SWT.

Karena prinsip dakwahnya yang model Walisongo itu, NU dikenal sebagai pelopor kelompok Islam moderat. Kehadirannya bisa diterima oleh mayoritas kelompok masyarakat. Bahkan sering berperan sebagai perekat bangsa¹⁵⁹.

➤ **Dalam bidang pendidikan**

¹⁵⁹ Pendidikan Aswaja/Ke-NU-an .*Op.Cit* Hlm 33

Periode Kedua: Marhalah Itsbat al-Wujud al-Siyasi.

Periode pertengahan, yakni ketika NU sebagai organisasi keagamaan, berubah fungsi menjadi sebuah partai politik atau menjadi unsur formal dalam sebuah partai. Era ini dimulai sejak tahun 1930, yakni ketika NU bersama ormas lain mengadakan demo atas represi yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial. Setelah Indonesia merdeka, NU beraliansi dengan Masyumi menjadi partai politik sebagai wahana artikulasi politik umat Islam. Karena itu NU keluar dari MASYUMI dan berdiri sendiri sebagai partai politik sampai pada akhirnya tahun 1971, NU melebur menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Di PPP pun, NU tidak dapat berbuat banyak bagi kepentingan bangsa dan negara. Sebagai akumulasi dari kehampaan dalam dunia politik, NU kembali ke khittah 1926.

Periode Ketiga: Marhalah Ta'ziziyah

Periode ini NU kembali pada aktivitas sosial keagamaan. Periode ini sebagai tonggak sejarah baru NU dalam berkhidmat kepada bangsa dan Negara.¹⁶⁰ Memahami NU secara komprehenship, tidak

¹⁶⁰ Mohamad Sobary, *NU dan keindonesiaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010) Hlm.226

Sejarah penting pada awal kemerdekaan Republik Indonesia adalah dikeluarkannya Fatwa Jihad pada 22 Oktober 1945, yang kemudian dikenal dengan Resolusi Jihad NU.¹⁶¹ Dengannya semangat perjuangan kaum muslimin dalam melawan tentara Belanda yang datang membonceng sekutu benar-benar membara. Ada tiga poin penting dalam Resolusi Jihad itu.

1. Setiap muslim, baik tua, muda, dan miskin sekalipun wajib memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan Indonesia.
2. Pejuang yang mati dalam perang kemerdekaan layak disebut syuhada.
3. Warga Indonesia yang memihak penjajah dianggap sebagai pemecah belah persatuan nasional, maka harus dihukum mati.

Jadi, umat Islam wajib hukumnya membela tanah air. Bahkan, haram hukumnya mundur ketika kita berhadapan dengan penjajah dalam radius 94 km (jarak ini disesuaikan dengan dibolehkannya qashar salat). Di luar radius itu dianggap fardu kifayah (kewajiban kolektif, bukan fardu 'ain/kewajiban individu).¹⁶² Ketika Indonesia merdeka, banyak tokoh NU yang turut mengisi

¹⁶¹ Drs Lathiful Khuluk, MA *OP.Cit .hlm 110*

¹⁶² Soelaeman Fdeli, H., dan Mohammad Subhan, S.Sos, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah, Khalista: Surabaya, 2007, hlm, 32*

Lajnah Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (LAKPESDAM). Dalam SK PBNU tertanggal 6 April 1985 tentang pembentukan LAKPESDAM tercantum empat tugas pokok. *Pertama*, Melaksanakan Rencana Lima Tahun Program Pengembangan Sumberdaya Manusia (PSDM-NU). *Kedua*, Merumuskan sistem pendidikan dan latihan ketenagaan dalam rangka PSDM di lingkungan NU. *Ketiga*, Melakukan langkah-langkah pengarahan dan koordinasi kegiatan-kegiatan di bidang pendidikan dan latihan ketenagaan di lingkungan NU dalam suatu sistem terpadu. *Keempat*, Memberikan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas kepada PBNU.¹⁶⁴

Sebagai langkah rintisan dalam rangka pelaksanaan Program PSDM-NU, mulai tahun 1986 diselenggarakan pelatihan-pelatihan secara lebih terencana dan terkoordinasi. Mulai tahun 1989 dengan berpedoman pada SK PBNU No: 37/a.II.04.d/VI/1985 tentang Pokok-pokok Ketentuan Sistem Pendidikan dan Latihan Ketenagaan (SPLK-NU), intensitas penyelenggaraan pelatihan mulai ditingkatkan. Latihan Kepemimpinan dan Manajemen NU dilakukan di beberapa ibukota propinsi dengan peserta utusan dari cabang NU dan badan otonom di seluruh Indonesia. Selain Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen NU, PBNU melalui

¹⁶⁴ *NU Online*

LAKPESDAM juga menyelenggarakan Latihan Motivator Pengembangan Masyarakat, Latihan Magang Pengembangan Masyarakat, Pelatihan Pelatih dan Pelatihan untuk Peningkatan Ekonomi (income generating).¹⁶⁵

Dalam sebuah Rapat Syuriyah PBNU, KH. Tolhah Hasan selaku Wakil Rais 'Aam PBNU mengungkapkan beberapa hal yang mesti diperkuat agar Syuriyah bisa menjalankan fungsi sebagai pembina, pengendali, pengawas, dan penentu kebijakan NU. Menurut Wakil Rais 'Aam PBNU, masih banyak pengurus syuriyah di berbagai tingkatan belum memahami syuriyah sebagai satu institusi. Pemahaman organisasi pengurus syuriyah masih kurang. Ini berakibat syuriyah seolah-olah personel rais syuriyah dan pembagian tugas antar pengurus tidak jalan. Realitas ini sebetulnya tidak hanya di syuriyah, tanfidziyah, badan otonom, lembaga dan lajnah juga tidak jauh berbeda. Di sisi lain, modernisasi dan globalisasi dengan nilai-nilai baru dipastikan akan mempengaruhi perilaku, moral dan ideologi NU yang mengacu pada nilai-nilai Islam *Ahlussunah wal Jamaah*. Tak kalah penting, dari sisi eksternal organisasi adalah fenomena munculnya gerakan Islam “radikal dan fundamentalis”.¹⁶⁶

¹⁶⁵ *NU Online*

¹⁶⁶ Andree Fillard, *NU VIS-À-VIS Negara Op.Cit hal ;365*

kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.¹⁶⁸

Bahwa ketuhanan Yang Maha Esa bagi umat Islam merupakan keimanan kepada Allah *Subhanahu w Ta'ala*, sebagai akidah Islam yang meyakini bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah *Subhanahu Wata'ala*. Bahwa cita-cita Indonesia hanya diwujudkan secara utuh apabila seluruh potensi nasional difungsikan secara baik. Nahdlatul Ulama berkeyakinan bahwa keterlibatannya secara penuh dalam proses perjuangan dan pembangunan nasional merupakan suatu keharusan. Bahwa untuk mewujudkan hubungan antar bangsa yang adil, damai dan manusiawi menuntut saling pengertian dan saling memerlukan, maka Nahdlatul Ulama bertekad untuk mengembangkan ukhuwah Islamiyah, *ukhuwah wathoniyah* dan *ukhuwah insaniyah* yang mengemban kepentingan nasional dan internasional. NU menganut paham *Ahlussunah waljamaah*, merupakan sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrem *aqli* (rasionalis) dengan kaum ekstrem *naqli* (skripturalis).

Karena itu sumber hukum Islam bagi NU tidak hanya Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan

¹⁶⁸ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU; Sejarah, Istilah, Amaliah Uswah* (Surabaya: Khalista, 2010), cet. III, I/176.

realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturī di dalam bidang teologi/Tauhid/ketuhanan. Kemudian dalam bidang fikih lebih cenderung mengikuti mazhab, Imam Syafi'i dan mengakui tiga madzhab yang lain: Imam Hanafi, Imam Maliki, dan Imam Hanbali sebagaimana yang tergambar dalam lambang NU berbintang 4 di bawah. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Syekh Juneid al-Bagdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat.¹⁶⁹

g. Analisa Keindonesiaan

Pertama: Eksternal NU

Nahdlatul Ulama (NU) mempunyai wawasan kebangsaan yang bersifat religius, yang setelah kemerdekaan diaktualisasikan dalam berbagai bentuk aktivitas pembelaan terhadap eksistensi Negara Republik Indonesia Ia merupakan sintesa dari dua dimensi *theologies* yaitu keislaman dan dimensi kultural-sosiologis yaitu ke-Indonesia-an. Wawasan kebangsaan NU yang berdimensi ke-Islam-an dan keindonesiaan terbentuk dari sebuah proses interaksi yang panjang antara praktik doktrin ajaran Islam *ahlu al-Sunnah wal Jamâ'ah* dan kultur sosial

¹⁶⁹ Samsul Ma'arif *Mutiara-mutiara Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari*, (Jakarta : Kanza 2011) hlm. 104

1. Dalam kepengurusan NU terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara pelaksanaan program dan rencana yang telah dirumuskan. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh lemahnya sikap profesionalitas dan manajemen organisasi.
2. Lemahnya sistem rekrutmen dalam kepengurusan NU tidak lepas dari kurang berkembangnya pengembangan kemampuan fungsionaris NU dalam proses kaderisasi dan tidak tepatnya cara dan perolehan *rekrutmen* personal pengurus pada masa lalu.
3. Sebagai organisasi sosial, NU belum mempunyai rumusan visi sosial yang operasional dan jelas, yang dipahami dan disepakati oleh setiap pemimpin NU di semua level untuk diperjuangkan di semua kesempatan.
4. Adanya keragaman orientasi politik kader NU mengakibatkan NU rawan konflik kerana pendekatan kekuasaan semata-mata dan orientasi menang-kalah.
5. Untuk melaksanakan semua program-programnya, NU tidak memiliki sumber dana yang cukup yang dapat diperoleh secara terencana, kerana *system* penggalan dana (*fund rising*) tidak berkembang dan

kurang memperoleh perhatian secara maksimal.

6. Organisasi NU belum mencerminkan sebuah organisasi modern, di mana tata laksana organisasi tidak berjalan dan lemahnya kebijakan *financial* serta pengelolaannya yang belum transparan.
7. Model kepemimpinan NU sangat sentralistik dan berpusat ada satu orang figur kurang mendorong dinamika dan pertumbuhan organisasi dalam jangka panjang.
8. Mekanisme organisasi dalam rangka konsolidasi-koordinasi-sinergisme Lembaga, Lajnah dan Banom belum berjalan dengan baik.
9. Sumber daya NU terbatas sehingga menghambat kemandiriannya sebagai organisasi masyarakat keagamaan yang besar.
10. Aset NU belum terkelola dengan baik dalam pencatatan maupun penggunaannya atau pengelolaannya dan sangat kurangnya tenaga profesional di kalangan NU yang mampu mengembangkannya.
11. Mayoritas warga NU hidup dalam keterbelakangan dan kemiskinan
12. Kesadaran orang NU dalam membiayai organisasi NU masih kurang

13. Mayoritas warga NU berpendidikan ilmu-ilmu agama dan sosial sehingga kurangnya tenaga profesional di luar bidang tersebut.
14. Sistem kaderisasi formal belum terlaksana dengan baik sehingga pengkaderan tertumpu pada kaderisasi alamiah di pesantren.

h. Penutup dan Kesimpulan

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi yang didirikan oleh para ulama pengasuh pesantren yang sekian banyaknya dan sekian luas pengaruhnya, tentu dimaksudkan untuk menempatkan posisi dan fungsi ulama sedemikian penting di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan Negara. Di samping itu NU didirikan sesungguhnya dalam rangka upaya Para Ulama Pesantren untuk menegakkan paham keagamaan yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jamaah*. Guna mempersatukan langkah para ulama dan pengikutnya dalam melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, ketinggian harkat dan martabat manusia.

Dari materi-materi yang sudah diuraikan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama). Didirikan pada 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926. Organisasi ini dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar. Kelahiran NU melalui suatu proses yang sangat panjang sebelumnya. Bermula dari munculnya

gerakan nasionalisme yang ditandai dengan berdirinya Serikat Islam (SI) telah mencetak beberapa pemuda alumni pesantren yang bermukim di Mekah untuk mendirikan cabang perhimpunan itu di sana. Sebelum sempat berkembang mereka segera kembali ke tanah air karena pecah perang dunia ke-II. Namun rencana mereka masih tetap melanjutkan setelah mereka menetap di tanah air. Mereka mendirikan Nahdatul Wathan (1914), Taswir al-Askar (1918). Setelah itu di Surabaya didirikan perhimpunan lokal yang serupa antara lain adalah Perikatan Wataniyah Ta'mir al-Masajid dan Atta'dibiyah.

Dalam konteks ini dapat dipahami perjalanan NU selanjutnya melalui pesantren para ulama mengemban tugas melaksanakan jihad untuk menegakkan kalimat Allah. Setelah dirasakan perlunya mengembangkan lembaga tradisional ini dan cultural yang telah hidup ditengah masyarakat kearah bentuk yang lebih formal dengan visi yang lebih luas, maka didirikan organisasi keagamaan sebagai tugas untuk mengantisipasi tugas tersebut NU merupakan salah satu wujud dari upaya itu. Dimulai dari pesantren para ulama muda, pesantren merintis kegiatan-kegiatan mereka. Dari perhimpunan keagamaan seperti Nahdlatul Wathan, Taswir al-Afkar kemudian NU (Nahdlatul Ulama). Hanya satu cita-cita mereka adalah untuk

Wacana *Cung Hwa* setidaknya sudah dimulai sejak tahun 1880, yaitu adanya keinginan dari orang-orang di Tiongkok untuk terbebas dari kekuasaan dinasti kerajaan dan membentuk suatu negara yang lebih demokratis dan kuat. Wacana ini sampai terdengar oleh orang asal Tiongkok yang bermukim di Hindia Belanda yang ketika itu dinamakan *Orang Cina*. Sekelompok orang asal Tiongkok yang anak-anaknya lahir di Hindia Belanda, merasa perlu mempelajari kebudayaan dan bahasanya. Pada tahun 1900, mereka mendirikan sekolah di Hindia Belanda, di bawah naungan suatu badan yang dinamakan "Tjung Hwa Hwei Kwan", yang bila lafalnya di-Indonesia-kan menjadi *Tiong Hoa Hwe Kwan* (THHK). THHK dalam perjalanannya bukan saja memberikan pendidikan bahasa dan kebudayaan Tiongkok, tetapi juga menumbuhkan rasa persatuan orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda, seiring dengan perubahan istilah "Cina" menjadi "Tionghoa" di Hindia Belanda.

Berdasarkan *Volkstelling* (sensus) pada masa Hindia Belanda, populasi Tionghoa-Indonesia mencapai 1.233.000 (2,03%) dari penduduk Indonesia pada tahun 1930. Tidak ada data resmi mengenai jumlah populasi Tionghoa di Indonesia dikeluarkan pemerintah sejak Indonesia merdeka. Namun ahli antropologi Amerika, G.W. Skinner, dalam risetnya pernah memperkirakan populasi

dalam jumlah besar selain di daerah perkotaan adalah: Sumatera Utara, Bangka Belitung, Sumatera Selatan, Lampung, Lombok, Kalimantan Barat, Banjarmasin dan beberapa tempat di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara.

Di Tangerang Banten, masyarakat Tionghoa telah menyatu dengan penduduk setempat dan mengalami pembauran lewat perkawinan, sehingga warna kulit mereka kadang-kadang lebih gelap dari Tionghoa yang lain. Istilah buat mereka disebut Cina Benteng. Kesenianya yang masih ada disebut Coket, sebuah tarian lawan jenis secara bersama dengan iringan paduan musik campuran Tionghoa, Jawa, Sunda dan Melayu.

Reformasi yang digulirkan pada 1998 telah banyak menyebabkan perubahan bagi kehidupan warga Tionghoa di Indonesia. Walau belum 100% perubahan tersebut terjadi, namun hal ini sudah menunjukkan adanya tren perubahan pandangan pemerintah dan warga pribumi terhadap masyarakat Tionghoa. Bila pada masa Orde Baru aksara, budaya, ataupun atraksi Tionghoa dilarang dipertontonkan di depan publik, saat ini telah menjadi pemandangan umum hal tersebut dilakukan. Di Medan, Sumatera Utara, misalnya, adalah hal yang biasa ketika warga Tionghoa menggunakan bahasa Hokkien ataupun memajang aksara Tionghoa di toko atau rumahnya. Selain itu,

pada Pemilu 2004 lalu, kandidat presiden dan wakil presiden Megawati-Hasyim Muzadi menggunakan aksara Tionghoa dalam selebaran kampanyenya untuk menarik minat warga Tionghoa.

b. Sejarah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia

Pembunuhan etnik Tionghoa di Batavia tahun 1740 melahirkan gerakan-gerakan penentangan daripada kelompok etnik Tionghoa yang bergiat di beberapa kota di Jawa Tengah, dibantu pula oleh kelompok etnik Jawa. Peristiwa inilah yang mengakibatkan perpecahan kerajaan Mataram II. Kebangkitan nasionalisme di Hindia Belanda tidak terlepas dari pada perkembangan yang terjadi dalam komunitas Tionghoa. Pada 17 Mac 1900, terbentuklah di Batavia Tionghoa Hwee Koan (THHK) yang mendirikan sekolah-sekolah sebanyak 54 buah pada tahun 1908 sehingga 450 buah sekolah menjelang tahun 1934. Inisiatif ini diikuti oleh kelompok-kelompok etnik yang lain, umpamanya kelompok etnik Arab yang mendirikan Djamiat-ul Chair meniru model THHK. Pada kali ini, perkembangan tersebut menyadarkan golongan bangsawan Jawa tentang pentingnya pendidikan kepada generasi-generasi masa hadapan sehingga terbentuklah Budi Utomo.

Pada tahun 1909, Sarekat Dgah Islamiyah dididirikan oleh RA Tirtoadisuryo di Buitenzorg (bogor), mengikuti model Siang Hwee (dewan

perdagangan orang Tionghoa) yang dibentuk pada tahun 1906 di Batavia. Bahkan pembentukan Sarekat Islam (SI) di Surakarta tidak terlepas daripada pengaruh hubungannya yang dijalin lebih dahulu dengan kelompok etnik Tionghoa. Haji Samanhudi, pengasas Sarekat Islam, pada mulanya adalah anggota Kong Sing, pertumbuhan tolong-menolong orang Tionghoa di Surakarta. Beliau kemudian juga membentuk Rekso Rumecko, iaitu Kong Sing orang Jawa.

Pemerintah jajahan Belanda semakin khawatir apabila Sun Yat Sen mendeklarasikan Republik Cina pada Januari 1912. Pertumbuhan Tionghoa yang pada mulanya berkecimpung dalam bidang sosial budaya mulai menuju ke bidang politik. Tujuan pertumbuhan tersebut adalah untuk menghapuskan diskriminasi terhadap orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda dalam bidang pendidikan, undang-undang, status kerakyatan, beban cukai, serta sekatan bergerak dan tempat tinggal. Dalam rangka pelaksanaan Politik Etika, pemerintah jajahan berusaha untuk memajukan pendidikan, namun warga negara Tionghoa tidak dimasukkan dalam program tersebut pada hal mereka membayar cukai ganda (cukai hasil dan cukai harta). Cukai hasil dikenakan pada semua warga negara pribumi yang bukan petani, manakala cukai harta

(rumah, kuda, kereta, kendaraan bermotor dan peralatan rumah) dikenakan hanya pada orang Eropa dan orang Timur asing (termasuk kelompok etnik Tionghoa). Sekatan bergerak dikenakan pada warga negara Tionghoa dengan adanya *passenstelsel*. Sejak pembunuhan kelompok etnik Tionghoa di Batavia tahun 1740, orang Tionghoa tidak dibenarkan bermukim secara bebas, dengan aturan *Wijkenstelsel* menumbuhkan pecinaan, yaitu pemukiman etnik Tionghoa di sejumlah kota besar di Hindia Belanda.

Sasaran pemerintah jajahan untuk mencegah interaksi antara pribumi dengan kelompok etnik Tionghoa melalui aturan *passenstelsel* dan *Wijkenstelsel* itu ternyata bertujuan untuk menghimpun kegiatan-kegiatan ekonomi orang Tionghoa di kawasan-kawasan bandar. Ketika ekonomi dunia beralih ke sektor perindustrian, orang-orang Tionghoalah yang paling bersedia, dengan pengkhususan mereka dalam perusahaan makanan dan minuman, jamu, peralatan rumah, bahan pembinaan, kilang, batik, kretek, serta pengangkutan. Sebenarnya pada zaman jajahan, kelompok etnik Tionghoa ini juga pernah berjuang, baik secara persendirian maupun bersama kelompok-kelompok etnik yang lain, untuk melawan Belanda di Jawa dan di Kalimantan.

Bersama kelompok etnik Jawa, kelompok ini berperang melawan Syarikat Hindia Timur Belanda pada 1740-1743. Di Kalimantan Barat, komunitas Tionghoa yang bergabung dengan "Republik" Lanfong juga berperang dengan pasukan Belanda pada abad ke-19. Golongan Tionghoa turut membantu mengasaskan Sumpah Pemuda, dengan Sie Kong Liong membina bangunan Sumpah Pemuda, dan beberapa orang daripada kelompok Tionghoa duduk dalam jabatan kuasanya, antaranya Kwee Tiam Hong dan tiga orang pemuda Tionghoa yang lain.

Beberapa orang kapitan Tionghoa yang dilantik oleh Belanda sebagai pemimpin komunitas ternyata juga telah berjasa kepada masyarakat Indonesia. So Beng Kong dan Phoa Beng Gan membina terusan di Batavia manakala Kapitan Tionghoa Tan Djin Sing menjadi Bupati Yogyakarta. Akhbar Sin Po, akhbar Melayu Tionghoa, juga banyak memberikan sumbangan dalam penyebaran maklumat yang bersifat nasionalisme. Lagu Indonesia Raya yang digubah oleh W.R. Supratman buat pertama kali diterbitkan oleh akhbar Sin Po. Sebelumnya pada dekad 1920-an, akhbar Sin Po memelopori penggunaan bahasa bumi putera Indonesia sebagai pengganti untuk bahasa Belanda *inlander* bagi semua terbitannya, dengan langkah ini kemudian diikuti oleh banyak akhbar yang lain. Sebagai balas

memeluk agama Islam di Indonesia. Sebagian besar dari jumlah ini memeluk Islam ternyata karena mendapat hidayah melalui pernikahan dengan pribumi muslim/muslimat.¹⁸⁴ Cina (Tionghoa) muslim di Indonesia sebenarnya bukan fenomena baru. Di Abad ke-15, mereka bahkan pernah membangun sebuah pusat pemerintahan yang pertama di Indonesia, yakni Kesultanan Demak. Begitulah keyakinan sejarawan Prof. Slamet Mulyono dalam bukunya, *'Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara.'* Mereka itu adalah Djien Soen (Adipati Unus), Toeng Ka Iho (Sultan Trenggono, dan Moek Ming (Sunan Prawoto). Jadi sesungguhnya hubungan Cina dan Islam di Indonesia sudah berlangsung lama.¹⁸⁵

Namun demikian, eksistensi Cina Muslim di Nusantara (sejak abad XV) ini kemudian digeser oleh Cina Konfusius (abad XVIII dan XIX). Hal ini terjadi pada masa kolonial Belanda, dimana pemerintah Belanda lebih suka Cina Konfusius daripada Cina Muslim. Diduga Belanda lebih suka Cina Konfusius daripada Cina yang beragama Islam, karena: (1)

¹⁸⁴ Junus Jahja, *Pembauran*, 21.

¹⁸⁵ Abdul Qadir Zein, *Etnis Cina Dalam Potret Pembauran di Indonesia*, (Jakarta : Prestasi Insan Indonesia, 2000), hlm. 93. Lebih detail lagi baca H.J. de Graff, dkk., *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2004).

Islam dan Kristen (yang dianut Belanda) secara historis pernah memiliki hubungan yang kurang baik dan terdapat perbedaan prinsip dalam menjalankan ibadahnya; (2) Orang Cina Konfusius dan orang Belanda Kristen secara kultural dalam menjalankan hidup beragama lebih mudah terjalin interaksi; (3) Orang Cina muslim kebanyakan telah lebur menjadi "pribumi". Karena sebab yang terakhir itulah Belanda merasa perlu membuat peraturan agar orang Cina yang beragama dan beradat Konfusius harus tinggal dalam kelompok dan pemukiman tertentu yang terpisah dengan Cina Muslim. Orang Cina muslim kemudian banyak yang kawin dengan penduduk setempat, dan keturunannya lambat laun menjadi "pribumi" atau orang Cina muslim berpindah kepercayaannya ke agama tradisional Cina.

Pada saat itulah Cina muslim terputus garis hubungannya dengan masa kini, dan mulai muncul dan berkembang Cina non-muslim. Roda berputar sekali di atas dan sekali ke bawah. Pada masa Orde Baru mulai tumbuh kembali Cina muslim. Mereka menjadi muslim dapat disebabkan karena: (1) pergaulan dalam pekerjaan yang banyak berinteraksi dengan orang "pribumi" muslim; (2) perkawinan orang Cina dengan "pribumi"; (3) panggilan iman.¹⁸⁶

¹⁸⁶ Paulus Hariyono, *Menggali Latar Belakang Stereotip dan Persoalan Etnis Cina di Jawa : Dari Zaman Keemasan, Konflik*

Demikian juga melalui konsep pembauran yang digalakkan pemerintah Orde Baru, etnis Tionghoa mulai bergaul dengan pribumi. Ini menghasilkan hubungan yang lebih akrab hingga terjadi pernikahan. Adapun Undang-Undang Perkawinan yang berlaku mengarahkan terjadinya perkawinan seagama. Maka timbullah fenomena bahwa sejumlah WNI yang tadinya non-muslim (pria/ wanita) beralih ke Islam. Nampak etnis Tionghoa sebagai minoritas menerima peralihan ke agama pribumi (yang mayoritas Islam) sebagai hal yang wajar. Dengan beralih ke Islam (meski melalui pernikahan) WNI keturunan lalu merasakan harus mengerti Islam itu apa dan bagaimana ritual dan hukum-hukumnya.

Dari sinilah kemudian muncul adanya pemikiran untuk merintis sebuah wadah khusus bagi Cina muslim. Sejak tahun 1963, Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) didirikan di Jakarta, sebagai gabungan antara Persatuan Islam Tionghoa (PIT) di Medan, yang didirikan oleh Liem Kie Tjie alias Abdoel Rasjid dan Mao Tse Fang tahun 1935, yang pada tahun 1942 telah memiliki anggota sekitar 43.000 orang dan Persatuan Tionghoa Muslim (PTM). Namun demikian, karena namanya yang masih mengandung muatan rasial, tahun 1987

antar Etnis hingga Kini, (Semarang: Mutiara Wacana, 2006), hlm. 37.

namanya diganti menjadi Pembina Iman Tauhid Indonesia (PITI). Sejak itu PITI tidak lagi hanya mengupayakan pembauran, tetapi juga memperluas cakrawala dengan dakwah *bil haal* di bidang ekonomi dan pendidikan. Di Palembang sejumlah Cina muslim mendirikan Pondok Pesantren Ash-Shidiqiyah; di Jakarta Haji Masagung (Tio Wie Thay), seorang tokoh Cina muslim dan pengusaha sukses mendirikan Pusat Informasi Islam dan Islamic Center senilai 1,5 milyar. Sementara di Jawa Tengah juga berdiri Lembaga Dakwah Islamiyah Keluarga Tionghoa Muslim. Pada periode 1979-1982 Junus Jahja pernah mematok target merangkul 100.000 keturunan Cina masuk Islam, dan target tersebut terlampaui tahun 1982 jumlah anggotanya mencapai 300.000 orang.¹⁸⁷

Atas dasar perkembangan itulah maka kemudian muncul adanya pemikiran di kalangan keturunan Tionghoa Muslim untuk mendirikan masjid (Masjid Lautze) di sebuah kampung Cina (Cina Town) di Jakarta, di mana banyak keturunan Tionghoa bermukim. Pendirian masjid ini diprakarsai oleh Yayasan Haji Kariem Oie dan pendiriannya bertujuan untuk membantu keturunan Tionghoa yang ingin mengerti soal Islam. Di sini juga dibuka *Islamic Information Centre for Ethnic*

¹⁸⁷ Abdul Qadir Zein, *Etnis Cina Dalam...*, hlm. 94-96.

Chinese (Pusat Informasi Islam untuk Etik Cina). Tidak hanya di Jakarta, atas prakarsa Yayasan Haji Kariem Oie di Surabaya juga telah didirikan Masjid serupa.

Namun demikian persoalan pembauran tentunya tidak akan tuntas apabila hanya dengan konversi keturunan Tionghoa ke Islam. Karena ada kemungkinan justru dengan konversi agama itu akan menimbulkan problem baru, lebih-lebih jika ada indikasi adanya Islamisasi kepada orang yang sudah bergama. Namun demikian mudah-mudahan unsur-unsur pemicu ketegangan antar keduanya akan berkurang karena adanya konsep *umat* dalam ajaran Islam (manusia adalah umat yang satu). Maka ketika etnis Tionghoa memeluk Islam di sini bukan berarti kemenangan ideologi mayoritas di Indonesia. Akan tetapi dengan memeluk Islam, keturunan etnis Tionghoa bukan berarti memeluk agama mayoritas, tetapi memeluk agama Allah, yang tidak mengenal mayoritas dan minoritas. Membentuk bersama sebuah umat tidak saja berarti menjadi Indonesia, tetapi lebih dari itu. Selain itu juga untuk usaha pembauran ini, kiranya perlu adanya dakwah secara intensif terhadap intern umat Islam "pribumi", agar mereka dapat menghargai pluralisme, yang lebih menunjukkan Islam sebagai "*rahmatan lil 'alamin*".

pendapat” yang mengarah pada konsep perekonomian umat.

Di Jawa Tengah, Gautama dan kawan-kawan sudah berusaha mencoba menyusun konsep Lembaga Perekonomian Umat, tetapi kondisi krisis mendahului langkah belilau. Di Yogyakarta, Budi Setya Graha sudah memulai lebih operasional dengan didirikannya BPR yang dimilikinya. Kelompok lainnya adalah kelompok pedagang tradisional tau pemilik beberapa toko, yang lebih banyak bergerak di bidang retail, yang lebih banyak menonjolkan servis yang memuaskan. Jadi pola kerja keraslah yang diterapkan, yaitu dengan pola ”untung sedikit tetapi yang dijual banyak”.¹⁹³

g. Kontribusi Dakwah PITI Dalam Perkembangan Dakwah di Indonesia

Imigran Tionghoa Muslimada sebelum Portugis dan Belanda datang. Salah satu etnis yang mempunyai peran penting dalam penyebaran Islam di nusantara ini adalah Tionghoa. Meski hingga sekarang etnis tersebut masih menjadi minoritas,

¹⁹³ Gerakan dakwah etnis Tionghoa dalam bidang ekonomi dapat dikelompokkan ke dalam *Pertama*, kelompok buruh majikan, *kedua*, kelompok operasional finence Yang telah bergerak di bidang perbankan. *Ketiga*, Kelompok pedagang retailk dan tradisional. *Keempat*, Kelompok ekonom muda yang saat ini sedang menyusun konsep untuk kepentingan bangsa dan negara. *Kelima*, kelompok pengusaha yang saat ini sedang berupaya menerapkan nilai-nilai Islam dalam bisnisnya. Junus Jahya, *Pembauran ...*hlm. 10.

ternyata menorehkan jejak dalam perkembangan Islam di Tanah Air. Islam disebarkan di Indonesia melalui jalur perdagangan. Para pedagang yang berasal dari Arab, Persia, Hadramaut, dan Gujarat menjadi pihak yang paling terkenal sebagai pedagang Islam. Selain berdagang, mereka juga berdakwah di tempat singgah selama berdagang. Mereka juga menyebarkan agama Islam. Jalur yang berbeda dilakukan oleh masyarakat Tionghoa. Mereka datang ke Indonesia sebagai imigran dan memang mencari tempat baru untuk tinggal. Mereka telah menjadi Muslim di negeri asalnya. Namun, karena pergantian kekuasaan dan kesulitan ekonomi, membuat mereka bermigrasi ke negara-negara lain di dekat Laut Cina selatan. Indonesia menjadi salah satunya.

Sebenarnya, di Cina sendiri Islam sudah ada sejak lama. Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), Anton Medan, mengatakan, Islam sudah datang ke Cina sejak awal Islam berkembang di tanah Arab. "*Sekitar abad ketujuh, Rasulullah telah mengirimkan utusan untuk menyebarkan Islam ke negeri Cina,*" ujarnya. Rasulullah SAW mengirimkan tiga sahabatnya mendatangi negeri Cina guna menyebarkan ajaran Islam. Dua di antaranya meninggal di perjalanan, sedangkan satu orang lainnya tiba dan berdakwah seperti tujuan awalnya. Ia kemudian membangun tiga buah masjid,

yang salah satunya ada di Guangzhou. Hingga kini, masjid di Guangzhou yang dibangun tahun 627 M. tersebut masih berdiri tegak lengkap dengan menaranya. Ini membuktikan, telah lama masyarakat di Cina mengenal Islam. Namun, perkembangan Islam di sana kurang begitu bagus. Karena metode dakwah yang dilakukan sama dengan yang di Arab, yaitu secara normatif. Ini membuat Islam tak banyak menarik perhatian masyarakat Cina,” ujarnya.

Cina yang merupakan negara dengan penduduk terbesar di dunia, hanya menyisakan Muslim sebagai minoritas. Namun, meski hanya sedikit pemeluknya, Islam tetap bertahan dalam berbagai tantangan zaman hingga sekarang. Islam terus berkembang di negeri ini. Setelah utusan sahabat Rasulullah, hubungan antara para pedagang yang berasal dari Arab membuat dakwah Islam semakin banyak. Mereka yang berdagang melintasi jalur sutra, yaitu jalur darat dari Cina menuju dunia Barat, membuat masyarakat Cina yang disinggahinya mengenal Islam.

Penyebaran Islam semakin meningkat ketika para pedagang ini juga menggunakan jalur laut melewati selat Malaka sebagai jalur perdagangannya. Sekitar abad ke-15, imigran Cina Muslim yang sebagian besar berasal dari Guangzhou dan Fujian mendarat di nusantara. Mereka tinggal di Indonesia dengan mata pencaharian sebagai

pedagang, bertani, dan sebagai tukang. Muslim Tionghoa di nusantara ada yang berasal dari imigran Muslim asal Cina, lalu menetap di nusantara. Ada pula yang memeluk Islam karena interaksi antaretnis Tionghoa dengan penduduk setempat yang beragama Islam. Kedatangan imigran Muslim Tionghoa ke nusantara, yakni sebelum dan pada zaman kerajaan-kerajaan di Nusantara, secara individu. Pada masa inilah para imigran Cina (Tionghoa) Muslim menyebarkan ajaran agama Islam secara tidak langsung. Disebut tidak langsung karena sebenarnya tujuan mereka datang ke nusantara adalah untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi mereka, bukan tujuan menyampaikan Islam atau berdakwah.

Namun, karena Muslim, mereka pun secara tak langsung memengaruhi perilaku penduduk di sekitarnya, mengenalkan Islam dan ibadah dalam kesehariannya. Meski kedatangan etnis Tionghoa Muslim tidak untuk berdakwah, keberadaan mereka mempunyai dampak dalam perkembangan dakwah. Salah satunya karena proses asimilasi, perkawinan dengan penduduk setempat yang kemudian menjadikan mereka Muslim. Beberapa daerah yang menjadi tujuan para imigran Tionghoa Muslim, di antaranya Sambas, Lasem, Palembang, Banten, Jepara, Tuban, Gresik, dan Surabaya. Jejak-jejak mereka berupa peninggalan masjid dan bangunan

lainnya masih bisa kita temui. Imigran Tionghoa Muslim di Indonesia telah ada sebelum bangsa kolonial Portugis dan Belanda datang. Imigran Cina pada abad ke-15 datang dan tinggal di Indonesia untuk mencari penghidupan, bukan untuk menaklukkan daerah maupun mengeksploitasi negeri ini. Beda niatnya dengan yang dibawa oleh para kolonial. Portugis dan Belanda datang ke Indonesia untuk mencari daerah koloni dan sekaligus menyebarkan ajaran agama Nasrani.

Imigran Cina Muslim hidup membaaur dengan penduduk pribumi, sedangkan Belanda dan Portugis memperlakukan penduduk pribumi secara diskriminatif dan di bawah mereka. Pada masa kolonial Portugis, Tionghoa Muslim juga mendapatkan penindasan seperti penduduk pribumi. Bahkan saat perang kolonial, penduduk Muslim Tionghoa juga bergabung dengan para pejuang di setiap daerah melawan para penjajah. Kalangan Tionghoa Muslim ini juga menjadi sasaran pembunuhan massal dan korban politik adu domba para kolonial tersebut. Pada zaman pemerintahan Belanda, mereka pernah mendatangkan etnis Tionghoa ke Indonesia untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perkebunan dan pertambangan milik Belanda. Sebagian besar yang didatangkan ini juga merupakan Muslim. Di nusantara, masyarakat Muslim Tionghoa mendapatkan perlakuan yang

tidak menyenangkan dari penjajah Belanda karena mereka memiliki kedekatan dengan penduduk pribumi. Mereka beragama Muslim, seperti sebagian besar agama penduduk pribumi. Penduduk Muslim Tionghoa juga melakukan perlawanan terhadap penjajah dengan bergabung bersama pejuang Indonesia.

Penduduk Muslim Tionghoa juga memberikan penghargaan kepada imam besar Front Pembela Islam (FPI), Rizieq Shihab sebagai 'man of the year'. Penghargaan diberikan kepada Rizieq karena dianggap membawa kedamaian dalam aksi 'Bela Islam 212, Desember 2016'. Penghargaan ini diberikan oleh dua komunitas masyarakat Tionghoa yakni Muslim Tionghoa Indonesia (Musti) pimpinan Jusuf Hamka dan Komunitas Tionghoa Anti Korupsi (Komtak) pimpinan Lieus Sungkarisma.

Figur Rizieq merupakan salah satu yang membuat paradigma positif terhadap terhadap muslim Tionghoa, sehingga akan tercipta hubungan yang lebih dinamis dengan pribumi, karena Islam adalah agama "*rahmatan lil'alam*".

h. Penutup dan Kesimpulan

1. PITI sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan yang berskala nasional berfungsi sebagai tempat singgah, tempat silaturahmi untuk belajar ilmu agama dan cara beribadah bagi etnis Tionghoa yang tertarik dan ingin

memeluk agama Islam serta tempat berbagi pengalaman bagi mereka yang baru masuk Islam.

2. Ada beberapa kendala pokok mengapa orang keturunan Tionghoa sulit membaaur dengan "orang pribumi", yaitu :
 - a. Adanya kesenjangan ekonomi antara "pribumi" dengan keturunan Tionghoa;
 - b. Adanya perbedaan agama antara "pribumi" dan WNI keturunan Tionghoa. Oleh karena itu, gerakan dakwah etnis Tionghoa ini diarahkan kepada dua sasaran tersebut untuk mengatasi permasalahan pembauran ini.
3. Kunci pembauran dalam bidang ekonomi adalah membuat ekonomi "pribumi" kuat, oleh karena itu gerakan dakwah dalam usaha pembauran dalam bidang ekonomi ini diarahkan pada terwujudnya praktik ekonomi etnis Tionghoa yang sehat dan terwujudnya kesejahteraan ekonomi masyarakat "pribumi".
4. Faktor agama memang memainkan peranan yang amat penting dalam proses pembauran. Walaupun belum ada jaminan bahwa konversi agama WNI keturunan Tionghoa ke Islam (sebagai agama mayoritas). Namun demikian unsur-unsur pemicu ketegangan

sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Hidayatullah berfokus pada pelurusan masalah akidah, imamah dan jamaah (tajdid); pencerahan kesadaran (tilawatu ayatillah); pembersihan jiwa (tazkiyatun-nufus); pengajaran dan pendidikan (ta'limatul-kitab wal-hikmah) dengan tujuan akhir melahirkan kepemimpinan dan umat.

c. Tokoh Pendiri Hidayatullah

1) Abdullah Said.

Lahir di Panreng, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, 17 Agustus 1945. Ia merupakan Anak ketiga dari empat bersaudara buah pasangan Abdul Kahar dengan Aisyah itu terlahir dengan nama Muchsin Kahar. (). Tingginya 155 cm dengan tubuh tambun, berkumis dan berjambang. Itulah penampilan Muchsin Kahar yang lebih dikenal dengan nama Ustad Abdullah Said. Nama ini menjadi tenar karena kiprahnya di bidang pembaruan pondok pesantren dalam bentuk memompa etos kerja para santrinya. Semangat sebagai aktivis dipadukan dengan moral pesantren. Berdakwah tidak hanya secara verbal, tapi juga dengan membuahkanya karya yang dibutuhkan oleh umat.

Ketika lahir, Muchsin Kahar tak seperti umumnya bayi yang dikandung selama 9 bulan 10 hari. Aisyah melahirkan Muchsin setelah mengandungnya selama 2 tahun penuh. Berita tentang jabang bayi yang tak mau keluar dari perut

ibunya itu menyebar ke seantero Sinjai. Berita miring nan mistis pun kerap diperbicangkan orang. “Yang dikandung Aisyah itu bukan manusia, tapi buaya atau ular,” begitu sebagian perbincangan masyarakat ketika usia kandungan Aisyah sudah melewati bulan ke-10. Tapi sang ayah, Abdul Kahar, yang juga seorang ustad, dengan sabar dan tawakal menunggu kelahiran anaknya. Kapanpun anak tersebut lahir ke dunia yang fana ini. Ia tak percaya dengan semua omongan atau rumor yang berkembang di masyarakat saat itu.

Muchsin mendapat pelajaran agama langsung dari ayahnya. Pendidikan dasarnya ditempuh di Sinjai dan Makassar. Setelah lulus SD ia melanjutkan ke PGA (Pendidikan Guru Agama) 6 tahun, selesai pada 1964. Selama di PGA inilah Muchsin Kahar menghabiskan waktunya dengan membaca buku-buku dan latihan pidato sejak kecil. Tak heran, sejak usia 12 tahun ia sudah pandai berpidato dan diundang ke berbagai tempat. Ketika di PGA itulah Muchsin dikenal sebagai mubaligh yang cukup tenar di zamannya. Bahasa yang dipakai lugas, mudah dicerna, dan selalu optimistis.

Muchsin punya keistimewaan, antara lisan dan perbuatannya selalu mencerminkan optimistis dalam menjalani hidup ini. Ia selalu melihat ke depan dengan terang benderang. Tak ada kamus pesimistis dalam hidupnya. Percaya dirinya tinggi. Itu

pula yang membuatnya selalu meyakinkan ketika berdialog dengan lawan bicaranya. Optimistis, itulah bahasa dakwah yang selalu ia utarakan, tulis, dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sifatnya yang ramah dan sederhana dalam pembawaan membuatnya disegani, bukan ditakuti. Ia selalu merangkul untuk berbuat kebaikan bersama-sama, tapi, ia juga tak segan-segan untuk bersikap tegas terhadap segala sesuatu yang berbau kemunkaran.

Sesuai lulus dari PGA, Muchsin mendapat tugas belajar di IAIN Ujungpandang pada Fakultas Tarbiyah. Ketika menjadi mahasiswa itulah Muchsin aktif di berbagai organisasi yang dimasukinya. Antara lain Pelajar Islam Indonesia, Pemuda Muhammadiyah, Himpunan Mahasiswa Islam, dan Mahasiswa Abituren Siswa Departemen Agama. Selain berorganisasi dan membaca buku, Muchsin juga menimba ilmu agama dari ketiga gurunya, yakni: K.H. Abdul Malik Ibrahim, KH Abdul Djabbar Asjiri, dan KH Ahmad Marzuki Hasan-ketiganya berada di Sulawesi Selatan. Tapi, setelah tahun kedua, karena kesibukannya berdakwah, sehingga kuliahnya keteteran. Nilainya tak memenuhi standar bukan berarti Muchsin lamban atau tak mampu mengikuti studi di perguruan tinggi.

Anak yang dikenal cerdas ini tak betah di IAIN lebih disebabkan karena ia melihat kehidupan di kampusnya kurang mencerminkan apa yang

dibayangkannya, yakni, kehidupan yang benar-benar Islami. Ia bahkan melihat bahwa IAIN hanya tempat untuk belajar, mengkaji, tapi belum nampak pengamalan atas ajaran dan nilai-nilai Islami secara ketat. Inilah yang membuatnya tidak betah, lalu ia mencari aktivitas di luar yang lebih konkrit. Dan itu pula yang membuatnya tenggelam dalam kreasi dakwah, sehingga menyebabkan kuliahnya terbengkalai. Keluar dari IAIN tak membuatnya duka, ia bahkan lebih bebas dan bisa optimal berekspresi sambil berdakwah.

Keaktifannya di organisasi membuat Muchsin belajar ilmu dan seni kepemimpinan, manajemen, pengambilan keputusan, dan memotivasi orang. Perhatiannya pun makin peka terhadap realita kehidupan. Muchsin peduli kepada lingkungan sekitar. Ia selalu gelisah terhadap persoalan yang mengimpit umat Islam. Lewat organisasi pula Muchsin bertandang ke Pulau Jawa, ketika tahun 1968 ia mengikuti Muktamar Pemuda Muhammadiyah di Yogyakarta. Pengalaman pertamanya ini menggugah keinginannya untuk kembali mendalami ilmu agama di pesantren-pesantren yang tersebar di Jawa. Setelah kembali sebentar ke Makassar, mulailah pengembaraannya di Pesantren Gontor, Bangil, (keduanya di Jawa Timur) dan berlabuh di Pekalongan (Jawa Tengah) dengan berguru kepada KH Abdul Ghaffar Ismail.

Tapi, setiap kali berlabuh di pesantren-pesantren, Muchsin tak lebih dari tiga bulan. Ia selalu gelisah. Dalam dirinya terjadi konflik akibat tidak berdaya memainkan dua peran yang kontras: sikap meledak-ledak sebagai hasil bentukan organisasi dan sikap diam serta tekun sebagai keharusan hidup di pesantren. "Ada rasa tidak puas, dan memberontak," tuturnya. Ia pun mulai mengkritik bahwa organisasi Islam tempat ia berkecimpung tidak memprioritaskan ajaran Islam dalam pemecahan masalah di masyarakat. Begitu pula dengan pesantren. Ia ingin mengawinkan pola kerja organisasi dengan pesantren, sehingga bisa menutupi kelemahan yang dirasakannya.

Puncak dari "pemberontakannya" terjadi tahun 1969. Saat itu perjudian sedang merajalela di Ujungpandang. Sebagai mubalig, tidak nyaman melihat keadaan itu. Maka beraksilah ia beserta teman-teman yang sepaham. Agen perjudian diserbu dan diobrak-abrik. Tindakan ini mengundang amarah aparat. Beberapa rekan Muchsinditahan dania sendiri lolos ke Balikpapan. Muchsin dikejar-kejar polisi karena menggalang Pemuda Muhammadiyah untuk merusak tempat-tempat perjudian yang meletus pada 28 Agustus 1969. Oleh para Kiai, Muchsin disuruh menghilang dari Makassar. Maka, pada 25 Desember 1969 ia

meninggalkan Makassar menuju Balikpapan, Kalimantan Timur.

Di Balikpapan inilah Muchsin mengganti namanya menjadi Abdullah Said, dan kembali berdakwah. Pada 1971, ia mengajukan ide mendirikan pondok dan perkampungan muslim, kepada pengurus Muhammadiyah. Tapi, cita-cita tersebut dianggap sulit diwujudkan. Ia tak mau berpangku tangan. Ia merantau ke Pulau Jawa, mencari guru ngaji, dan berhasil mengajak lima pemuda jebolan pesantren, yaitu Hasyim HS (Gontor, Ponorogo), Usman Palese (Persis Bangil), A. Hasan Ibrahim (Krapyak-Yogyakarta), A. Nazir Hasan, dan Kisman (Akademi Tarjih Muhammadiyah, Yogyakarta).

Perintisan pesantren yang diberi nama Hidayatullah itu dimulai dengan pengajian kecil-kecilan dan berpindah-pindah. Ia sempat meminjam tempat jemuran padi berukuran 3x4 meter persegi. Di sanalah dilakukan semua kegiatan, mulai makan, tidur, salat, sampai belajar. Kemudian, ada yang meminjamkan emperan rumah. Santrinya tak lebih dari 10 orang.

Pengajian yang dilakukan oleh sekumpulan anak muda itu sempat dicibir oleh sebagian masyarakat. Bahkan, ada yang menuduhnya sebagai aliran sesat. Rupanya, ketenaran Abdullah Said ada yang mengendusnyanya. Tahun 1974, ada yang

melaporkan ke polisi bahwa Abdullah Said adalah Muchsin Kahar yang terlibat dalam aksi menentang judi lotto di Makassar. Ia pun ditangkap dan mendekam di tahanan Wisma Purwa, Balikpapan, selama sepekan. Salah seorang pengurus pesantren Hidayatullah yang juga anggota DPR Kodya Balikpapan, Abdul Syukur Ismail, menjadi jaminan agar Abdullah Said dibebaskan.

Bebas dari sel tahanan, Oktober 1974, Abdullah secara ksatria datang ke Makassar, untuk menyelesaikan masalah yang sudah sekian lama “tersimpan”. Ia datang ke Makassar, selama sebulan. Di sana, ia melakukan dakwah keliling, dengan suara yang kritis, termasuk terhadap sikap pemerintah yang membiarkan semua bentuk kemaksiatan berjalan tanpa ada halangan. Ia pun mendatangi pihak kejaksaan. Ternyata, karena masalahnya dianggap kadaluwarsa, oleh pihak kejaksaan Abdullah dibebaskan. Tentang tuduhan sebagai aliran sesat, Wali Kota Balikpapan, Letkol (Pol) H Asnawi Arbain, datang untuk memastikannya. Bukan larangan yang ia keluarkan. Ia malah mendukung. Asnawi lalu menunjuk daerah di Gunung Tembak, bekas HPH, yang mungkin bisa dijadikan pesantren. Dalam jangka lima bulan, hutan semak belukar dan rawa itu berhasil dibenahi dan jadi permukiman yang artistik. Sarana pun memadai, ada masjid, perpustakaan, asrama, dan ruang belajar. Berbagai

fasilitas lain pun disediakan di sini, rumah sakit, asrama yatim piatu, lapangan olah raga, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Abdullah Said dikenal ulet, tekun, dan penuh percaya diri. Ia juga seorang motivator ulung dan pemompa semangat. Tak pernah mengenal kata kalah. Keuletan inilah yang membuat Abdullah Said berhasil "menundukkan" Balikpapan yang pada awalnya tidak bersahabat.

Pada 5 Agustus 1976, Pondok Pesantren Hidayatullah diresmikan Menteri Agama Prof. Dr. H.A. Mukti Ali.

Keberhasilan Abdullah Said tidak menjadikan hidupnya lain dengan santrinya. Ia tetap sederhana, sehari-hari hanya memakai sarung dan baju takwa serta kopiah hitam. Bila ada tamu pejabat, baru ia memakai setelan safari. Tidak memiliki rumah pribadi, mobil pribadi, apalagi memikirkan warisan untuk anak-anaknya. Ia tetap mendiami salah satu rumah di lingkungan pondok beserta istrinya, Aida Cheret, dan anak-anaknya. Abdullah Said belum merasa selesai berjuang. Ia menginginkan napas Hidayatullah bisa meresap dalam pemerintahan, sehingga dapat ikut membentuk pola pikiran yang Islami dalam menjalankan tugasnya.

Rupanya, Allah punya rencana lain. Di usianya yang baru 52 tahun, 4 Maret 1998, Abdullah Said meninggal dunia. Ia boleh tiada, tapi semangat

Kelima: Muslimat Hidayatullah (Mushida)

Merupakan organisasi otonom Hidayatullah, yang telah memiliki 15 Pengurus Wilayah (PW) di seluruh Indonesia. Mushida bergerak dalam bidang da'wah, pendidikan, dan sosial, dengan fokus garapan adalah pemberdayaan wanita, keluarga dan anak. Visi Mushida adalah “*Membangun keluarga Qur’ani sebagai tonggak utama terwujudnya masyarakat bertauhid.*” Untuk menggapai visi tersebut maka setiap program Mushida mengarah kepada pembentuk pribadi muslimah yang *rahmatan lil ‘alamin*, dan membangun sosok muslimah yang berkualitas dalam menunjang perannya sebagai pribadi, istri, ibu dan sebagai anggota masyarakat.

Di bidang pendidikan, Mushida mengemban amanah untuk mengembangkan lembaga pendidikan Hidayatullah pada tingkatan Taman Kanak-Kanak, Play Group, Taman Pendidikan Al Qur’an (TPA). TK Hidayatullah yang manajemennya sudah baik, dipercaya masyarakat dan unggulan, menjadi model atau percontohan bagi TK yang lainnya dalam hal peningkatan kualitas guru melalui pelatihan rutin, pembinaan manajemen, penerbitan bulletin hingga penyediaan tenaga guru.¹⁹⁶

Keenam: Syabab (Pemuda) Hidayatullah

¹⁹⁶ <http://hidayatullah.or.id/in/-silahkan-pilih-wilayah-infolayanan-157/16-sekilas-muslimat-hidayatullah.html>

Untuk mewadahi aspirasi kalangan remaja dan mahasiswa, Hidayatullah telah membentuk organisasi otonom Pemuda Hidayatullah. Gerakan utamanya organisasi ini adalah menyelenggarakan kegiatan perkaderan pemuda, mahasiswa, dan remaja Islam, untuk menumbuhkan ghirah perjuangan dan semangat berkorban. Pada Munas 2005, Pemuda Hidayatullah telah memilih kepengurusan tingkat pusat, dengan Ketua Umum Drs. Asdar Majhari, Sekretaris Jenderal Saiful Bahri, SH, dan Bendahara Umum, Muhammad Isnaini.¹⁹⁷

Ketujuh: Induk Koperasi Hidayatullah (Inkophida)

Induk Koperasi Hidayatullah (Inkophida) adalah koperasi sekunder yang menjadi wadah seluruh jaringan Koperasi Hidayatullah yang tersebar di seluruh Indonesia. Inkophida didirikan di Jakarta pada tahun 1999, dan telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Koperasi dan Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia nomor : 013/BH/M.1/1999, tanggal 9 April 1999. Saat ini Inkophida memiliki 9 (sembilan) Puskophida (Pusat Koperasi Hidayatullah) ditingkat provinsi dan 142 Kophida (Koperasi Primer Hidayatullah) di tingkat Kabupaten/Kota. Visi

¹⁹⁷ <http://www.ruanghisan.net/2009/01/sekilas-tentang-hidayatullah.html>

Inkophida adalah membangun jaringan ekonomi umat yang berkeadilan dan saling menguntungkan.¹⁹⁸

*Kedelapan: Tim SAR (Search and Rescue)
Hidayatullah*

SAR adalah suatu kegiatan manusia yang meliputi segala upaya dan usaha untuk mencari, memberikan pertolongan serta menyelamatkan jiwa manusia dan atau harta benda bernilai yang hilang atau menghadapi bahaya dari musibah pelayaran, penerbangan, bencana alam, serta bencana lainnya. Mengingat betapa mulianya tugas dan fungsi SAR, maka dibentuklah SAR Hidayatullah sebagai suatu bentuk kepedulian Yayasan Hidayatullah terhadap kegiatan-kegiatan kemanusiaan. Pembentukan SAR Hidayatullah bertujuan untuk melatih kaum muda agar menjadi:

1. Manusia yang bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.
2. Manusia yang berkepribadian, berwatak, dan berbudi pekerti luhur.
3. Manusia yang mempunyai kecerdasan yang tinggi dan berketerampilan.
4. Anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara

¹⁹⁸

http://id.wikipedia.org/wiki/Hidayatullah_%28organisasi%29

mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan di lingkungan pesantren Hidayatullah pada khususnya dan pada umumnya bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara.

5. Manusia yang memiliki kepedulian terhadap sesama dan alam lingkungan sekitar.

Visi dan Misi SAR Hidayatullah

Visi SAR Hidayatullah adalah ikut serta membangun bangsa dan melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan terutama dalam hal pencarian dan penyelamatan yang dikarenakan bencana baik bencana alam maupun bencana yang disebabkan oleh ulah manusia.

Misi SAR Hidayatullah adalah menyediakan wadah bagi kaum muda Hidayatullah untuk menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik yang sanggup bertanggung jawab dan mampu memanfaatkan potensi diri untuk kemanusiaan.¹⁹⁹

Kesembilan: Grand MBA dan Pos MTQ

Grand MBA (Gerakan Membudayakan Mengajar dan Belajar al-Quran) merupakan program Hidayatullah setelah melalui kajian mendalam

¹⁹⁹ <http://hidayatullah.or.id/in/-silahkan-pilih-wilayah-infolayanan-157/15-sekilas-sar-hidayatullah.html>

mengenai perkembangan Islam di Indonesia. Kemunduran umat disebabkan oleh rendahnya pemahaman terhadap al-Quran lantaran umat tidak lagi akrab dengan kitab sucinya itu. Jarangnya kaum muslimin mempelajari al-Quran mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam yang sesungguhnya, sehingga banyak sekali ajaran Islam yang tidak diketahui, atau tidak dimengerti, tidak dipahami, atau disalahpahami oleh umat Islam. Akibatnya, umat mayoritas ini memosisikan Islam secara taklid (meniru-niru) dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk itu, perlu ditumbuhkan gerakan mempelajari al-Quran. Bagi yang belum dapat membaca, perlu belajar membaca. Bagi yang belum benar, perlu belajar membaca secara benar untuk menghindari kesalahan arti. Bagi yang tidak mengerti bahasa Arab, perlu membaca terjemahan al-Quran hingga tamat. Bagi yang belum dapat mengartikan, perlu mempelajari cara menerjemahkannya. Bagi yang telah memiliki kemampuan, wajib untuk mengajarkannya kepada orang lain, minimal 10 orang dalam suatu kurun tertentu. Hidayatullah telah menerbitkan modul-modul belajar membaca dan belajar menerjemah Metoda MBA. Untuk implementasinya, di setiap titik kegiatan aktivis Hidayatullah, didirikan Majelis Taklim al-Quran (MTQ) yang dikoordinasi melalui Pos MTQ.

Kegiatan MTQ difokuskan pada belajar membaca dan menerjemah al-Quran di bawah bimbingan seorang mu'allim (guru), agar kaum muslimin benar-benar menguasai keterampilan, bukan sebatas wawasan keislaman. Mereka yang telah lulus akan mendapatkan sertifikat, dan dapat menjadi penerang di lingkungan masing-masing secara bertanggung jawab.²⁰⁰

Kesepuluh: Pos Da'i Hidayatullah

Pos Da'i Hidayatullah adalah lembaga dakwah yang merupakan amal usaha organisasi yang secara struktural berada dalam koordinasi Departemen Dakwah PP Hidayatullah. Adapun tugas pokok Pos Da'i Hidayatullah adalah merencanakan, melaksanakan, dan mengkoordinasikan program dakwah serta meningkatkan kompetensi dan kapasitas da'i Hidayatullah didasarkan atas analisis kebutuhan organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.

g. Penutup

1. Hidayatullah didirikan pada 7 Januari 1973 M/ 2 Dzulhijjah 1392 H. di Balikpapan dalam bentuk sebuah pesantren oleh Ust. Abdullah

²⁰⁰ <http://www.ruanghsan.net/2009/01/sekilas-tentang-hidayatullah.html>

Said, kemudian berkembang dengan berbagai amal usaha di bidang sosial, dakwah, pendidikan dan ekonomi serta menyebar ke berbagai daerah di seluruh provinsi di Indonesia. Melalui Musyawarah Nasional I tanggal 9–13 Juli 2000 di Balikpapan, Hidayatullah mengubah bentuk organisasinya menjadi organisasi kemasyarakatan (ormas) dan menyatakan diri sebagai gerakan perjuangan Islam.

2. Visi Hidayatullah adalah membangun Peradaban Islam. Sedangkan misi Hidayatullah ada empat, yaitu:
 - a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumberdaya insani.
 - b. Mengintensifkan pelayanan umat melalui aktivitas sosial, pendidikan, dan dakwah.
 - c. Mewujudkan kemandirian ekonomi.
 - d. Mendorong penegakkan Islam pada tingkat individu, keluarga, masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

A.K. Pringgodigdo, 1991, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat)

Abdul Azim Ramadhan, 1982, *Al-Ikhwan al-Muslimun wa Al-Tanzim al-Sirri*, (Kairo: Dar al-'Itisam)

Abdul Qadir Zein, 2000, *Etnis Cina Dalam Potret Pembauran di Indonesia*, (Jakarta : Prestasi Insan Indonesia)

Abdul Rahman Haji Abdullah, 1996, *Pemikiran Islam di Malaysia Sejarah dan ALiran*, (Jakarta: GIP)

Abdurrahman Al Mursy Ramadhan, 2014, *Manhaj Islah*, (Solo: Era Edicitra Intermedia)

Abu bakar Ya'cub, 1975, *Sejarah Maktab Islamiyah Tapanuli*, (Medan)

Abu Mujahid, *Membangun Perserikatan*, tulisan dalam Buku *Sejarah Muhammadiyah Gerakan Tajdid di Indonesia*.

Ahmad bin Yahya bin Muhammad Al-Najmi, 2005, *Mengenal Tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin*, (Malang: Cahaya Tauhid Press)

Ahmad Mansur Suryanegara, 1996, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung:Mizan)

Ahmad Mansur Suryanegara, 2012, *Api Sejarah*, (Bandung: PT. Grafindo Media Pratama).

- Amelz, 1955 *HOS Tjokroaminoto. Hidup dan Perjuangannya*. (Jakarta:DPPSI)
- Anhar Gonggong, 2009, "M. Natsir dalam Sejarah NKRI: Pergulatan Mencari Demokrasi di Tengah Krisis (Sebuah Pengantar), dalam Waluyo, *Dari 'Pemberontak' Menjadi Pahlawan Nasional: Mohamma Natsir dan Perjuangan Politik di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak)
- Azyumardi Azra, 2002, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan)
- Badri Yatim, 2002, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Broegmans, *Oostkust van Sumatera* (Groningen: 1919).
- Cahyo Budi Utomo. 1995, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. (Semarang: IKIP Semarang Press)
- Chalijah Hasanuddin, 1988, *Al-Jam'iyatul Washliyah Api Dalam Sekam* (Bandung: Pustaka)
- Deliar Noer, 1996, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES
- Deliar Noer,(1996), *Aku Bagian Umat, Aku Bagian Bangsa, Otobiografi Deliar Noer*, Bandung: Mizan, h 891
- Dr. H. Ali Anwar, Matlaul Anwar, di akses di akademia.edu pada Mei 2017
- Dr. Thohir Luth, 1999, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani.

- Drs Lathiful Khuluk, MA., 2000, *Fajar kebangunan Ulama ,Biografi KH.Hasyim Asy'ari*,(Yogyakarta: Penerbit LKIS Yogyakarta)
- Drs. M.A. Gani, MA, 1984, *Cita Dasar & Pola Perjuangan Syarikat Islam*” (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang)
- Endang Turmudi dan Riza Shibudi, 2005, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: Lipi Press)
- G.J Risink, 1987, *Raja dan Kerajaan Yang Merdeka di Indonesia*, (Jakarta: PT Jembatan).
- Hardi, 1988, *Menarik Pelajaran Dari Sejarah*, (Jakarta: CV. Haji Masagung)
- Harry J. Benda, 1980, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang* (Jepang: Pustaka Jaya)
- Harun Nasution, 1996, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan)
- Hasan AL-Banna, 1974, *Muzakirat al-Da'wah wa al-Da'iyah*, (Beirut: al-Maktab al-Islamy)
- Hasan Al-Banna, 1979, *Majmu'atur Rasail al-Imam al-Syahid Hasan Al-Banna*, [http; Al-Muassasah al-Islamiyah](http://Al-Muassasah al-Islamiyah)
- Hasan Al-Banna, 1995, *Masa Kebangkitan Baru*, dalam John J. Donohue John L. Eposito, *Islam dan Pembaharuan; Ensiklopedi Masalah-masalah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada)
- Hasanuddin, 1996, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya)

- Herdi Sahrasad, 2000, "HOS Tjokroaminoto" Sosialisme di dalam Islam, dikutip dari *Islam, Sosialisme dan Komunisme* Jakarta: Madani Press.
- Herry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Tetrbit*, (Jakarta: Pustaka Jaya).
- Hizbut Tahrir, 2002, *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, terj. Abu Fuad dan Abu Raihan, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah)
- Hizbut Tahrir, 2000, *Titik Tolak Perjalanan Dakwah Hizbut Tahrir*, terj. Muhammad Maghfur, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah)
- Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir, 1990, *Mengenal jama'atul muslimin-Telaah system jamaah dalam gerakan Islam*, (Jakarta: Rabbani Press)
- Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir, Menuju Jama'atul Muslimin, *Telaah system jamaah dalam gerakan Islam*, (Jakarta: Rabbani Press)
- Iskandar Abdurrahman, 1999, "Gerakan Dakwah Etnis Tionghoa dan Ekonomi Umat di Indonesia, disampaikan dalam "Seminar Gerakan Dakwah Islam Etnis Tionghoa di Indonesia", (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo)
- Misbach Malim, 2008, *Shibghah Da'wah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia*, (Jakarta: Media Dakwah)

- Jum'ah Amin Abdul Aziz, 2001, *Manhaj Al Imam Al Banna-Tsawabit wal mutaghoyyiro*, (Bandung: Asy Syamil).
- Karel A. Steenbrink, 1986, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES)
- Lapangan Dakwah, 2011, dalam *Seri Buku Tempo Natsir: Politik Santun Diantara Dua Rezim*, (Jakarta:Gramedia).
- Gerakan Keagamaan Dan Pemikiran (akar ideologis dan penyebarannya) yang di terjemahkan oleh lembaga pengkajian dan penelitian WAMI,
- Lukman Hakiem, 1992, *70 Tahun H. Buchari Tamam Menjawab Panggilan Risalah*, (Jakarta:Media Dakwah)
- Lukman Hakiem, Tamsil Linrung, 1997, *Menunaikan Panggilan Risalah Dokumentasi Perjalanan 30 Tahun DDII*, (Jakarta: DDII)
- M. Ali Haidar, 1994, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)
- M. Mansyur Amin, 1955, *Dinamika Islam: Transformasi dan Kebangkitan* (Yogyakarta:LKPSM)
- M. Abdul Karim, 2007, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher)
- Masyhur Amin, 1995, *H.O.S Tjokroaminoto, Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: Cokroaminoto Universty Press)

- Masyhur Amin, 1980, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang AktivitasKeagamaan* (Yogyakarta: Sumbangsih)
- Mc.Vey, Ruth. Ithaca.NY, 1965, *The Rise of Indonesian Communis*”, Karya: Cornell University Press,.
- Misbach Malim, 2008 *Shibghah Da’wah, Warna, Strategi dan Aktivitas Da’wah DDII*, (Jakarta: Media Dakwah)
- Muhammad Abdullah Khatib Muhammad Abdul Halim Hamid, 2007, *Syarah Risalah Ta’lim*, (Jakarta: Al-I’tishom)
- Muhammad Abdullah, 2001, al-Khatib dan Muhammad Abdul Halim, *Konsep Pemikiran Gerakan Ikhwan; Kajian Analitik terhadap Risalah Ta’lim*, (Bandung: Al-Syamil)
- Muhammad Syauqi Zaki, 1980, *Al-Ikhwan al-Muslimmun wa al-Mujtama' al-Misyry*, (Kairo: Dar al-Anshar)
- Mukti Ali, 1995, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*, (Jakarta: Djambatan)
- Muljana. Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid I*, (Yogyakarta : LkiS)
- Najiyullah, *Gerakan keagamaan dan pemikiran-akar ideologis dan penyebarannya*, (Jakarta: Wamy).
- Nugroho Notosusanto, 1992, *Sejarah Nasional Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*.

- Panitia Besar Muhammadiyah, 1957, *Peringatan 30 Tahun Muhammadiyah di Sumatera Timur* (Medan: Panitia Besar Muhammadiyah)
- Paulus Hariyono, 2006, *Menggali Latar Belakang Stereotip dan Persoalan Etnis Cina di Jawa : Dari Zaman Keemasan, Konflik antar Etnis hingga Kini*, (Semarang : Mutiara Wacana)
- Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah. 1956. *Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad*, (Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah)
- Prof AM Suryanegara (2009), *Api Sejarah jilid 1* Jakarta: Salamadani
- Proyek Penerbitan, 1999, Buku 70 Tahun Al-Washliyah, *Al-Jam'iyatul Washliyah Memasuki Millenium III Kado Ulang Tahun AL-Washliyah*.
- Ramli Abdul Wahid, 2008, "Al-Jam'iyatul Washliyah: Studi Tentang Mazhab Akidah dan Fikih," dalam Saiful Akhyar (ed.), *Peran Moderasi Al-Washliyah* (Medan: Univa Press)
- Saefullah Wiradipraja, Wildan Yahya, 2005, *Satu Abad Dinamika Perjuangan Syarikat Islam*, (Jakarta: Perum Percetakan Negara RI).
- Safrizal Rambe, 2008, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, (Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia)
- Samsul Ma'arif, 2011, *Mutiara-mutiara Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari*, (Jakarta: Kanza)
- Skinner, G.W., 1963. R.T. McVey, ed. *"The Chinese Minority", Indonesia*. New Haven, HRAF.

- Slamet Muljana (2008). *Kesadaran Nasional dari Koonialisme sampai Kemerdekaan*. Jilid I. (Yogyakarta: LkiS).
- Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU; Sejarah, Istilah, Amaliah Uswah* (Surabaya: Khalista, 2010), cet. III, 1/176.
- Solikhin, Nur Prasetyo, Anton, 2014, ed. *Para Habib Terkemuka Indonesia - Amalan dan Kebiasaan-Kebiasaannya*. (Jakarta: Saufa)
- Sufyan Raji Abdullah, 2006, *Mengenal Aliran-Aliran dalam Islam dan Ciri-ciri Ajarannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Riyadl)
- Sugijanto Padmo, 2007. *Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia dari Masa ke Masa : Sebuah Pengantar*.
- Suhartono, 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar; Ricklefs, 1991, *Sejarah Indonesia Modern*, terjemahan Dharmono Hardjowijono, Yogyakarta: UGM Press.
- Susanto Tirtoprodjo, 1968 *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. (Jakarta: PT. Pembangunan)
- Taqiyuddin al-Nabhani, 1996, “*Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*”, Penerjemah M. Machfur Wachid, (Surabaya: Risalah Gusti).
- Taufik Abdullah, 1987, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES)

Tim Pelaksana Proyek Penulisan Buku, 1999, 70 Tahun Al-Washliyah, *Al-Jam'iyatul Washliyah Memasuki Millenium III* (Jakarta: t.p.)

Tu Wei Ming, 1984, *Confucian Ethics Today: The Singaporean Challenge*, (Singapura : Federal Plublication)

W. Poespoprojo, *Jejak-jejak Sejarah 1908-1926 (Terbentuknya Pola)*, (Bandung: Remaja Karya).

Yusuf Al Wai'y, Mozaik Syuhada Ikhwanul Muslimin, (Bandung: Fitrah Rabbani)

b. Website

<http://Matlaulanwar.co.id>

<http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/06/mathlulanwar.html>

<http://dewandakwah.or.id/wp-content/uploads/2016/06/profil-dewandakwah.pdf>

<http://hadifauzan.blogspot.co.id/2012/01/al-jamiyah-al-washliyah.html>

<http://hidayatullah.or.id/in/profil-topmenu-101/sejarah-singkat-topmenu-37.html>

<http://hidayatullah.or.id/in/-silahkan-pilih-wilayah-infolayanan-157/15-sekilas-sar-hidayatullah.html>

http://id.wikipedia.org.wik/ikhwanul_Muslimin

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/390/294>

<http://kabarwashliyah.com/2015/06/29/himmah-aceh-gelar-latihan-kader-serentak/>

<http://mathlaulanwar.or.id/sejarah/>

<http://wawasansejarah.com/sarekat-Islam/>

http://www.kompasiana.com/nenafatimah/kiprah-hizbut-tahrir-indonesia-hti-dalam-membangun-Indonesia_592baef3537b61864e0a1b8a

<http://www.nu.or.id/post/read/33002/kritik-pemikiran-hizbut-tahrir>

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/Islam-nusantara/16/10/29/ofsuuz313-mathlaul-anwar-dukung-hal-positif-untuk-rakyat>

<http://www.ruanghsan.net/2009/01/sekilas-tentang-hidayatullah.html>

<http://www.viva.co.id/berita/nasional/918116-hti-khilafah-itu-bukan-ideologi-tapi-ajaran-Islam>

<https://alwashliyah29.wordpress.com/2011/04/25/sejarah-berdirinya-al-washliyah/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Dakwah>

<https://id-id.facebook.com/notes/selamatkan-demokrasi-pancasila-uud-45-dari-rongrongan-ide-khilafah/pandangan-pandangan-kontroversial-al-nabhani-dan-hizbut-tahrir-yang-pantas-dibub/473827851506/>

<https://id-id.facebook.com/notes/warga-nahdliyin-dukung-pancasila-tolak-khilafah/kritik-pemikiran-hizbut-tahrir/10150243471591272/>

<https://id-id.facebook.com/notes/warga-nahdliyin-dukung-pancasila-tolak-khilafah/kritik-pemikiran-hizbut-tahrir/10150243471591272/>

<https://kaffah4829.wordpress.com/artikel/peran-perjuangan-hizbut-tahrir-membangun-peradaban-Islam-ke-depan/>

<https://kumparan.com/salmah-muslimah/sejarah-hizbut-tahrir-di-Indonesia>

<https://kumparan.com/tio/beda-wajah-hizbut-tahrir-di-berbagai-negara>

<https://kumparan.com/tio/beda-wajah-hizbut-tahrir-di-berbagai-negara>

<https://nasional.tempo.co/read/news/2017/05/09/078873841/berita-terbaru-alasan-hti-tolak-sistem-demokrasi-pemerintah-kini>

<https://serbasejarah.wordpress.com/2010/09/18/catan-sejarah-syarekat-Islam/Diunduh>

<https://syaharuddin.wordpress.com/2007/08/17/menelaah-visi-dan-misi-organisasi-Islam-hizbut-tahrir-Indonesia-hti/>

<https://tirto.id/sejarah-kemunculan-hti-hingga-akhirnya-dibubarkan-coiC>

Matlaulanwar.co.id

NUonline.co.id

c. Majalah dan Surat Kabar

Abdul Karim Oei Pengusaha Anti Rentenir". *Kabar Toraja.com*. Diarsipkan dari versi asli tanggal 29 Juni 2013. Diakses tanggal 9 Juli 2011.

Adang Darajatun.com Masjid Lautze dan Karim Oei Tjeng Hien . 22 Agustus 2009. Diakses pada 9 Juli 2011.

Akbar, Mohammad; Akhmad, Chairul (10 Januari 2013). "Habib Idrus bin Salim Aljufri, Penyebar Islam di Indonesia Timur (1)". *Republika Online*. Diakses tanggal 16 Agustus 2017.

Aljufri, Dr. Ali Hasan (13 Mei 2014). "Habib Idrus bin Salim Aljufri". *Rabithah Alawwiyah*. Diakses tanggal 16 Agustus 2017.

Dwi Purwoko, *Perubahan Orientasi Politik Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Pasca Kepemimpinan Mohammad Natsir*, 2000, <http://elib.pdii.lipi.go.id.pdf>, diakses tanggal 14 Nopember 2010.

Kusno, Malikul (Sabtu, 9 Desember 2006), "UU Kewarganegaraan dan Etnis Tionghoa", *Harian Umum Sinar Harapan*, diakses tanggal 18 Agustus 2008.

Rizal Rohamatullah, Diktat Kematlaul Anwaran diakses dalam <http://fakultashukum-unmabanten.blogspot.co.id/2012/12/sejarah-berdirinya-mathlaul-anwar.html>

Situs Resmi Pendidikan Yayasan Alkhairaat Pusat,
diakses pada 16 Agustus 2017.

Trisnanto, AM Adhy (Minggu, 18
Februari 2007), "Etnis Tionghoa Juga Bangsa
Indonesia", *Suara Merdeka*, diakses tanggal 13
Agustus

The Jakarta Post Sobrina Rosli. Lautze Mosque a
Ramadhan favorite for Chinese Muslims. 10
Mei 2007. Diakses pada 9 Juli 2011.

Don't Copy

Biografi Penulis



Muhammad Choirin dilahirkan di sebuah kampung kecil di Bojonegoro-Jawa Timur. Tepatnya di Dusun Sepat Mojoroto, Desa Duyungan, Kecamatan Sukosewo. Penulis lahir dari keluarga campuran; Suwadji (NU) dan Rumiah (Muhammadiyah). Ayah penulis

lahir dan membesar di tengah keluarga Nahdlatul Ulama(NU) kultural. Meski demikian, sang Ibu adalah aktivis Aisyiyah di kampungnya. Hal ini karena sang kakek dan nenek penulis; Haji Nur Khozin dan Hajjah Siti Rakinah adalah pelopor dan pendiri Madrasah Ibtidaiyah Muhammad 13 (MIM 13) di kampungnya.

Penulis mengenyam pendidikan dari tingkat TK hingga SMA di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Bahkan di tingkat SMA, penulis tercatat sebagai santri di Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan-Jawa Timur. Meski bukan sebagai santri yang rajin, tetapi pada waktu malam perpisahan tahun akhir, ia dinobatkan sebagai santri lulusan terbaik. Setelah menyelesaikan tingkat SMA, penulis merantau ke Ibukota untuk melanjutkan studi. Sambil menunggu kesempatan kuliah, ia berkhidmat sebagai tenaga administrasi di PT Gema Shofa Marwa; sebuah biro perjalanan haji milik KH. Aunur Rofiq Soleh Tamhid, Lc.

Memasuki tahun kedua di Jakarta (2014), ia memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studinya di bidang perbankan Islam di STEI TAZKIA Bogor. Saat

itu, beasiswa didapatkan dari pengusaha Restoran Wong Solo. Alasan inilah, maka akhir pekan ia gunakan untuk magang di restoran tersebut. Di akhir tahun 2014, Choirin mendapat panggilan dari Kedutaan Besar Libya untuk melanjutkan kuliah di negeri sahara tersebut. Setelah melakukan konsultasi dengan berbagai pihak, Choirin memutuskan untuk berangkat ke Tripoli dan mengundurkan diri dari STEI TAZKIA yang ketika itu sudah di semester ke tiga. Choirin berhasil menyelesaikan sarjana S-1 dalam bidang Studi Islam dan Bahasa Arab selama 4 tahun (2014-2018). Selanjutnya pada tahun 2009-2011, ia berhasil menyelesaikan program S-2 bidang Ilmu Dakwah di Universitas Malaya Kuala Lumpur. Sedangkan proram S-3 ia selesaikan selama 3 tahun (2012-2015) di bidang dan universitas yang sama.

Diantara kegiatan sebagai akademisi antara lain: pengajar di Departement Dakwah and Human Development, International Islamic College University Selangor (2011 – 2014), Pengajar program Magister Dakwah Pasca Sarjana Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta, Pengajar program Magsiter Pendidikan Agama Islam Sekolah Pasca Sarjana UIN Serang dan pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin Darul Hikmah Bekasi. Selain mengajar di universitas, Ustadz Choi; begitu ia dipanggil oleh para santri, juga mengajar bahasa Arab dan Usul Fiqih di Pondok Pesantren Modern al-Hassan Bekasi.

Selain aktifitas mengajar, ayah dari Afaf Izza Anika (10 tahun), Athif Syaukat Muhammad (9 tahun) dan Ameera Minna Karima (2 tahun) aktif di berbagai organisasi dan lembaga keagamaan, antara lain: Majelis Tabligh dan Tarjih PD Muhammadiyah

Pondok Gede, BKMT Pusat, IKADI Pusat, Puskas BAZNAS dan Anggota Komisi Dakwah MUI Pusat. Sebagai akademisi, Choirin berhasil mempublikasikan tulisannya di pelbagai jurnal; antara lain: Jurnal al-Basirah UM Kuala Lumpur, Jurnal Syariah UM Kuala Lumpur, Jurnal Pengajian Islam KUIS Selangor, Jurnal Sultan Alauddin SS KUIS Selangor, Jurnal Koordinat UIN Jakarta, Jurnal al-Qolam UIN Serang, Jurnal Risalah Dakwah UIA Jakarta dan lain-lain.

Adapun karya buku yang berhasil dipublikasikan antara lain: *Beruntungnya Orang Jujur*. Solo: Penerbit al-Azam, November 2011, *Panduan Menambat Hati Pendakwah Bermagnet*. Kuala Lumpur: Hijaz Publishing. April 2014, *Jujur dan Kebijaksanaan: Belajar dari Ulama Masa Silam*, Jakarta: Pustaka Ikadi. Mei 2017, *Fiqih Zakat Keuangan Kontemporer*, Puskas BAZNAS. Desember 2017 dan lain-lain.

Kini, Choirin tinggal di daerah Jatimakmur Pondok Gede bersama istri; Ummu Salma al-Azizah, Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) bersama 3 orang anak. Ustadz Choi dapat dihubungi melalui email: choirin.um@gmail.com atau muhammad.choirin@puskasbaznas.com.